

SKRIPSI

**PERANAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENGINTEGRASIKAN PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA
DI SMAN 3 PAREPARE**



OLEH

**ANDI SUCI ASTIKA SARI
NIM: 18.1900.032**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023

SKRIPSI

**PERANAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENGINTEGRASIKAN PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA
DI SMAN 3 PAREPARE**



OLEH
ANDI SUCI ASTIKA SARI
NIM: 18.1900.032

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PARE PARE**

2023

**PERANAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENGINTEGRASIKAN PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA
DI SMAN 3 PAREPARE**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**ANDI SUCI ASTIKA SARI
NIM: 18.1900.032**

Kepada

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PARE PARE**

2023

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peranan Kepala Sekolah Dalam Mengintegrasikan Penanaman Nilai-nilai Budaya di SMAN 3 Parepare

Nama Mahasiswa : Andi Suci Astika Sari


Nomor Induk Mahasiswa : 18.1900.032


Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah Nomor 4267 Tahun 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Usman, S.Ag, M.Ag. 
NIP : 19700627 200801 1 010

Pembimbing Pendamping : Dr. H. Mukhtar Masud, S.Ag, M.A. 
NIP : 19690628 200604 1 011

Mengetahui :


Dekan
Fakultas Tarbiyah
Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peranan Kepala Sekolah Dalam Mengintegrasikan Penanaman Nilai-nilai Budaya di SMAN 3 Parepare

Nama Mahasiswa : Andi Suci Astika Sari

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1900.032

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah Nomor 4267 Tahun 2022


Tanggal Kelulusan : 23 Februari 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Usman, S.Ag, M.Ag.	(Ketua)	(.....)
Dr. H. Mukhtar Masud, S.Ag, M.A.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Abd. Halik, M.Pd.I.	(Anggota)	(.....)
Drs. Ismail Latif, M.M.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui :

Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd. 9
NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَآصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. آمَنَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Hasmawati Dg. Bau dan Ayahanda Andi Abbas serta Adik Andi Asira Arimbi tercinta, dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. Usman, S.Ag, M.Ag dan Bapak Dr. H. Mukhtar Masud, S.Ag, M.A selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Abd Halik, M.Pd.I. selaku Ketua Program studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare atas kerja kerasnya dalam meningkatkan mutu prodi Manajemen Pendidikan Islam.
4. Bapak Dr. Abd Halik, M.Pd.I. dan Bapak Ismail Latif, M.M., selaku dewan penguji.

5. Bapak dan Ibu dosen program studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staff yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare hingga penulisan skripsi ini.
7. Bapak Hamzah Wakkang S.Pd., M.Pd. selaku Kepala sekolah SMAN 3 Parepare yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di SMAN 3 Parepare.
8. Sahabat-sahabat dan seluruh teman-teman prodi MPI angkatan 18 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, teman berjuan selama kuliah yang selalu memberi motivasi dan wejangan kepadaku.

Penulis tidak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT. berkenan menilai sebagai kebijakan amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 23 Januari 2023
01 Rajab 1444 H

Penulis



Andi Suci Astika Sari
NIM: 18.1900.032

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Andi Suci Astika Sari
NIM : 18.1900.032
Tempat/Tgl. Lahir : Laikang, 03 Agustus 2000
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Peranan Kepala Sekolah Dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Budaya di SMAN 3 Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 23 Januari 2023

Penulis



Andi Suci Astika Sari
NIM. 18.1900.032

ABSTRAK

Andi Suci Astika Sari. *Peranan Kepala Sekolah Dalam Mengintegrasikan Penanaman Nilai-nilai Budaya di SMAN 3 Parepare* (dibimbing oleh Usman dan H. Mukhtar Masud)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan kepala sekolah dalam mengintegrasikan penanaman nilai-nilai budaya serta pola dan metode yang digunakan dalam mengintegrasikan penanaman nilai-nilai budaya di sekolah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, sedangkan objek penelitian ini adalah peranan kepala sekolah dalam mengintegrasikan penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare. Saat pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data dengan menggunakan tiga teknik yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi.

Peranan kepala sekolah dalam mengintegrasikan penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare, peranan kepala sekolah sangat penting dalam meningkatkan kualitas sekolah termasuk didalamnya pembiasaan nilai-nilai budaya, kepala sekolah memberi teladan menjadi contoh positif. Kepala sekolah juga mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan penanaman karakteristik seperti senyum, sapa dan salam yang tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi juga diluar lingkungan sekolah. Kepala sekolah yang komunitatif tidak memosisikan dirinya jauh dari anggotanya, tugas kepala sekolah yaitu pertama manajer, kedua supervisor, ketiga kewirausahaan. Menggunakan pola yang melibatkan semua sistem yang ada di sekolah dengan menggunakan metode pembiasaan.

Kata Kunci: Peranan, Kepala Sekolah, Penanaman, Nilai-nilai budaya

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
B. Tinjauan Teori.....	12
1. Pengertian Kepala Sekolah.....	12
2. Peranan Kepala Sekolah	13
3. Mengintegrasikan	27
4. Penanaman.....	29
5. Nilai-nilai Budaya	31

C. Kerangka Konseptual	37
D. Kerangka Pikir	38
BAB III	40
METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
C. Fokus Penelitian	41
D. Jenis dan Sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Uji Keabsahan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV	46
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
B. Hasil Penelitian	51
C. Pembahasan Hasil Penelitian	58
BAB V	61
PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	V
BIODATA PENULIS	XXII

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Tinjauan Penelitian Relevan	10
2.2	Perbedaan Manajer dan Leader	18
4.1	Identitas Sekolah	46
4.2	Tenaga Pendidik	48
4.3	Tenaga Kependidikan	49
4.4	Jumlah Siswa Berdasarkan Agama	50
4.5	Sarana dan Prasarana Sekolah	50

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Peranan Manajer	17
2.2	Kerangka Pikir	38



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare	VI
2	Surat Izin Penelitian dari Provinsi Sulawesi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	VII
3	Surat Pernyataan Wawancara	VIII
4	Instrument Penelitian	XIII
5	Surat Keterangan Selesai Penelitian	XVIII
6	Dokumentasi	XIX

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonen bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	tha	th	te dan ha
ج	jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dhal	dh	de dan ha
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es

ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	·	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	·	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (·).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	a
اِ	Kasrah	I	i
اُ	Dammah	U	u

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُوّ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

حَوْلَ: haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat Dan Huruf	Nama	Huruf Dan Tanda	Nama
اِيّ / اِيّ	fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
اِيّ	kasrah dan ya	I	i dan garis di atas

وُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
----	----------------	---	---------------------

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْقَادِسِيَّةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَمَّ	: <i>nu‘ima</i>
عُدُّوْ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf *ى* bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يَ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ	: ‘arabi (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)
عَلِيٌّ	: ‘ali (bukan ‘alyy atau ‘aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-).

contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الفَلَسْفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ('), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْءُ	: al-nau'
سَيِّئٌ	: syai'un
أَمْرٌ	: umirtu

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

fī zilāl al-qur'an

al-sunnah qabl al-tadwin

al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

wa mā muhammadun illā rasūl

inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi

Bakkata mubārakan

syahru ramadan al-ladhī unzila fih al-qur’an

Nasir al-din al-tusī

abū nasr al-farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: IbnuRusyd, Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid MuhammadIbnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
Saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دم	=	بدون مكان
صد لعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Selain itu, beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak. Yang mana pun yang dipilih, penggunaannya harus konsisten.
- Cet. : Cetakan. Keterangan tentang frekuensi cetakan sebuah buku atau literatur sejenisnya.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Biasanya dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku

berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komponen terpenting dari pertumbuhan suatu bangsa adalah pendidikan. Pendidikan merupakan jangka panjang investasi yang memiliki peran bagi pribadi bangsa dan proses pembentukannya, dengan terlepas dari jiwa nasionalis seorang masyarakat negara dimana memegang prinsip berbudaya, berbangsa dan negara maju tidak diragukan lagi memiliki populasi yang kuat dengan warga negara yang memiliki kapasitas untuk membangun dan memimpin melalui sistem pendidikan nasional. Pendidikan di Indonesia dapat meningkat dengan mengembangkan sistem pendidikan yang berkaitan dengan moral, agama, serta profesional, baik dari sisi intelektual maupun pembawaan diri dalam karakterenya yang berpendidikan.

Bagi umat Islam, tujuan pendidikan yang ditetapkan secara nasional bersifat unik, dengan fokus pada pendidikan mendalam yang berpusat pada iman dan taqwa. Islam harus menjadi fokus pendidikan nasional. Dalam Islam pendidikan pada umumnya dimaksudkan untuk membantu siswa mengembangkan identitas keislaman yang utuh, termasuk nilai-nilai mereka sendiri. Cita-cita mencakup kualitas yang bersifat pribadi, sosial, dan intelektual. Totalitas seseorang terdiri dari semua sifat positif manusia, yang didasarkan pada keistimewaan, kesalehan, dan perasaan malu mereka.

Kualitas pribadi tersebut meskipun secara hereditas telah tercakup dalam fitrah penciptaan manusia, namun pengembangannya melalui jalan penanaman nilai-nilai budaya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam (Q.S Ar-Rum 30:30) yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِن أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹

Mengenai kata fitrah, istilah dapat dipahami dalam artian luas deskripsi. Sebagai dasar pengertian tersebut diberikan dalam surah ar-Rum ayat 30, dapat dipahami dari ayat tersebut bahwa pada awal mulanya diciptakan oleh Allah adalah agama islam sebagai pedoman atau acuan, dan didasarkan pada referensi ini bahwa manusia diciptakan dalam kondisi terbaik. Kedudukan manusia bisa saja berubah dari keadaan fitrahnya, untuk itu selalu diperlukan petunjuk, peringatan, dan hidayah dari Allah yang diutus-Nya melalui nabi-Nya, karena berbagai keadaan buruk yang mempengaruhinya (Rasul-Nya).

Melalui pendidikan, perilaku seseorang dapat berubah, yaitu dari mereka yang sebelumnya tidak mengetahui menjadi memahami sesuatu. Adapun menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwasanya pendidikan adalah usaha yang terencana untuk mewujudkan iklim dalam mengembangkan kompetensi mereka untuk memiliki jiwa, agama, kepribadian yang positif, wawasan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara²

¹ Guntur Cahaya Kesuma, “Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam,” *Ijtimaiyya* 6 (2013): 80–94.

² Republik Indonesia, Undang-Undang RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, Pasal 26 Ayat 1. (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.8

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa kepahlawanan, melestarikan sejarah, dan melestarikan budaya. Pendidikan atau sekolah menjadi lingkungan utama pilihan untuk pengadopsian nilai-nilai budaya lokal dalam praktik pendidikan. Mengadopsi nilai-nilai budaya lokal di sekolah akan menjadi sarana melestarikan budaya masyarakat dan lingkungan sekitar.

Ikatan budaya yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dilepaskan. Individu yang terlibat dalam keluarga, kelompok, perusahaan, dan negara menciptakan hubungan budaya. Orang dapat diberitahu dari satu sama lain oleh budaya mereka berdasarkan bagaimana mereka berinteraksi dan berperilaku ketika melakukan tugas. Budaya menyatukan anggota kelompok sosial di bawah sudut pandang bersama, menghasilkan konsistensi dalam perilaku atau tindakan.

Menurut Karwati, sekolah adalah institusi yang kompleks dan unik. Hal ini menjadi rumit karena sekolah sebagai organisasi yang didalamnya terdapat dimensi yang saling terkait dan ditentukan satu sama lain. Media itu unik karena sekolah memiliki karakter tersendiri, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar dan tempat berlangsungnya peradaban kehidupan manusia.³

Hampir semua sekolah memiliki budaya atau seperangkat keyakinan, nilai, norma dan kebiasaan menjadi berkarakter dan selalu sosial dan disebarluaskan melalui berbagai media. Proses dari waktu ke waktu membentuk suasana budaya tertentu dalam pengaturan sekolah. Iklim menggambarkan perasaan, perasaan, dan pengalaman secara langsung etika sekolah. Budaya sekolah sekali lagi menunjukkan kompleksitas elemen kepercayaan, nilai, norma, kebiasaan, bahasa, dan target yang lebih baik.

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada kepala Sekolah sebagai pemimpin. Kepala sekolah menjalankan fungsi kepemimpinan melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan Lainnya, dalam kerangka arah mata angin pendidikan sekolah masa depan mengembangkan kualitas sekolah antisipasi, tetap

³ Karwati, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), h.78

focus untuk proses belajar mengajar efektif, menciptakan lingkungan pembelajaran produktif siswa yang sangat baik. Memimpin kepala sekolah merupakan faktor penentu dalam proses pendidikan sekolah. Artinya peran dan kapabilitas kepemimpinan kepala sekolah menjadi penting. Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah menyangkut seluruh kegiatan sekolah.⁴

Peranan kepala sekolah sangat penting dalam meningkatkan kualitas sekolah termasuk didalamnya pembiasaan nilai-nilai budaya, kepala sekolah memberi teladan menjadi contoh positif. Kepala sekolah juga mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan penanaman karakteristik seperti senyum, sapa dan salam yang tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi juga diluar lingkungan sekolah. Kepala sekolah yang komunitatif tidak memosisikan dirinya jauh dari anggotanya, tugas kepala sekolah yaitu pertama manajer, kedua supervisor, ketiga kewirausahaan.

Termasuk peran kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik) dalam peningkatan proses pembelajaran siswa dalam perkembangan moral, perkembangan fisik, perkembangan mental, dan pembinaan seni. Sebagai seorang guru, kepala sekolah harus selalu berupaya untuk meningkatkan standar pengajaran yang diberikan oleh para guru. Sebagai seorang *manajer* (manajemen), kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengkomunikasikan tujuan kepada semua staf pengajar di sekolah agar mereka dapat memahami dan melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan tersebut. Sementara itu, kepala sekolah harus mampu membahas kegiatan operasional guru, antara lain kemampuan mengelola kurikulum, kemampuan mengawasi peserta didik, dan kemampuan mengelola keuangan, sebagai *administrator* (administrasi).

Yang dimaksud dengan kepala sekolah sebagai *supervise* (pengawas) adalah suatu prosedur yang dibuat khusus untuk membantu pengajar dan pengawas dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah guna meningkatkan pembelajaran. Kemampuan kepala sekolah sebagai *leader* dalam memimpin harus ditunjukkan

⁴ Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.182

melalui kepribadian, keakraban dengan staf pengajar, serta visi dan misi sekolah. Sedangkan Kepala sekolah sebagai *innovator* harus mampu menentukan, menemukan, dan menerapkan inovasi sebagai pembaharuan di sekolah. Terakhir, kepala sekolah sebagai *motivator* yang merupakan pemimpin sekolah harus memiliki strategi untuk memotivasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam menjalankan tugasnya masing-masing.

Setiap tindakan kepala sekolah yang mereka ambil dalam menanggapi gaya kepemimpinannya akan berdampak sangat negatif pada setiap komponen sekolah. Untuk itu diperlukan seorang pemimpin yang berlandaskan hakiki jati diri bangsa yang memiliki pengetahuan tentang doktrin agama dan sekuler. Seorang kepala sekolah harus mampu memahami situasi dan kondisi di sekitarnya. Untuk mempraktekkan peer mentoring secara efektif, kepala sekolah harus memanfaatkan sumber daya lokal dari budaya lokal. Budaya nilai lokal yang sudah mulai tersebar di masyarakat akan lebih mudah untuk berkembang biak. Salah satu administrator sekolah dapat menjalankan fungsi kepala sekolah dengan lebih berhasil dengan mengadopsi hukum dan adat istiadat setempat. Sekalipun kepala sekolah telah bekerja keras, tidak menutup kemungkinan selama pelaksanaan rencana, fenomena nilai budaya pergeseran dan dampaknya terhadap pendidik moralitas dan peserta didik masih terjadi di dalam kelas.⁵

Nilai-Nilai Budaya adalah Nilai-Nilai yang sudah disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan nilai-nilai budaya akan diwakili oleh simbol, slogan, motto, pernyataan misi, atau sesuatu yang dianggap sebagai lambang komunitas atau organisasi tertentu.

Setiap orang selalu mendasarkan aktivitas sosialnya pada hukum atau sistem yang ada dan bagaimana mereka hidup dalam komunitas mereka sendiri. Memang

⁵ Edi Efendi, Fakultas Keguruan, and Universitas Bengkulu, "Administrasi Pendidikan Manajer Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 13, no. E-ISSN 2623-0208 (2019): 281–292.

nilai-nilai ini sering mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang, baik individu, kelompok, maupun seluruh penduduk, baik buruk, benar salah, patut, atau tidak patut. Nilai budaya lokal adalah sebuah bentuk konsepsi yang disebut pedoman atau petunjuk berperilaku baik secara individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar-benar salah, patut atau tidak patut.

Pola yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare yaitu melibatkan semua sistem yang ada di sekolah. Berkaitan dengan peran penting pemilihan metode yang tepat dalam penanaman nilai-nilai budaya di sekolah yaitu pembiasaan, metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan kepala sekolah dalam penanaman nilai-nilai budaya pada warga sekolah. metode pembiasaan adalah salah satu upaya yang efektif diterapkan dalam penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare, dengan membiasakan hal-hal positif yang bermanfaat secara tidak langsung membentuk karakter peserta didik.

pola dan metode penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare yaitu menggunakan pola secara langsung atau melibatkan semua sistem yang ada di sekolah dengan berpatokan dengan Tuhan sesuai dengan aturan-aturan yang sudah dibentuk dan bisa dijadikan pedoman yang baik. Dengan menggunakan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai budaya pada peserta didik.

Karena dia adalah kekuatan pendorong di balik kehidupan sekolah, prinsip memainkan peran penting dalam organisasi yang dia awasi. Untuk keberhasilan sekolah, kepala sekolah juga harus menyadari tanggung jawab dan fungsi anggota stafnya. Kepala sekolah harus melakukan beberapa tugas secara bersamaan untuk memenuhi tugasnya sebagai pemimpin, termasuk sebagai pendidik, manajer, administrator, pengawas, pemimpin, motivator, dan inovator.

SMA Negeri 3 Parepare adalah salah satu sekolah menengah atas ter Akreditasi A yang berada di Jl. Pendidikan No. 9, Kecamatan Soreang, Kota Parepare. Sekolah ini mulai berproses pada tahun 1991 melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0283/O/1991 tanggal 20 Mei 1991 tentang Pembukaan dan Penegrian Sekolah. Masa pendidikan di SMA Negeri 3

Parepare ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas X hingga kelas XII, seperti pada umumnya masa pendidikan menengah atas di Indonesia. Pada tahun 2007, sekolah ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, setelah sebelumnya menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Dan mulai tahun pelajaran 2017/2018 menggunakan Kurikulum 2013.

Seiring dengan perubahan kewenangan pengelolaan tingkat satuan pendidikan menengah di tingkat provinsi, kemudian Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan mengeluarkan Peraturan Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan No. 99 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis Sekolah Menengah Atas pada Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan. Sehingga saat ini pengelolaan SMA Negeri 3 Parepare berada dibawah lingkup Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **“Peranan Kepala Sekolah Dalam Mengintegrasikan Penanaman Nilai-nilai Budaya di SMAN 3 Parepare”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana integrasi penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare?
2. Bagaimana pola dan metode penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare?
3. Bagaimana peranan kepala sekolah dalam mengintegrasikan penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini untuk:

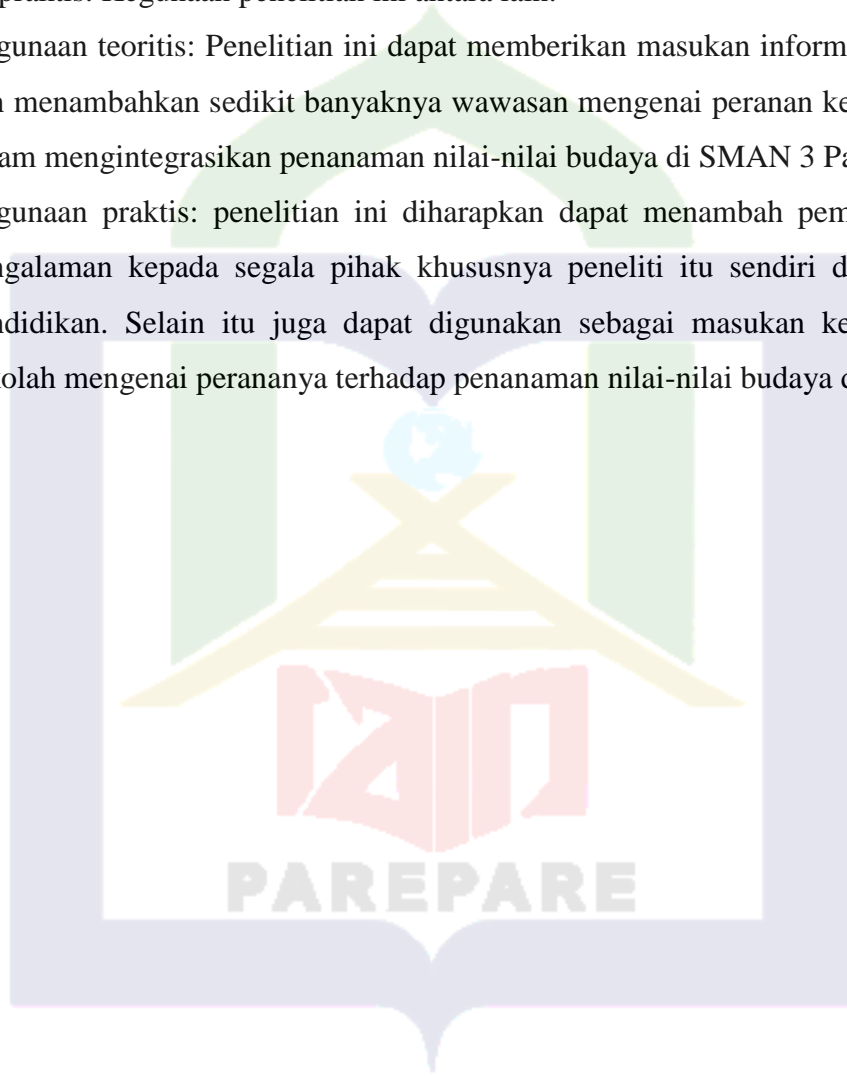
1. Mengetahui bagaimana integrasi penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare.
2. Mengetahui pola dan metode penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare.

3. Mengetahui peranan kepala sekolah dalam mengintegrasikan penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan teoritis: Penelitian ini dapat memberikan masukan informasi, referensi dan menambahkan sedikit banyaknya wawasan mengenai peranan kepala sekolah dalam mengintegrasikan penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare.
2. Kegunaan praktis: penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengalaman kepada segala pihak khususnya peneliti itu sendiri dalam bidang pendidikan. Selain itu juga dapat digunakan sebagai masukan kepada kepala sekolah mengenai peranannya terhadap penanaman nilai-nilai budaya disekolah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan gambaran tentang yang akan diteliti. Selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka peneliti mencantumkan penelitian terdahulu, sebagai berikut:

Penelitian Yuyu Sri Rahayuningsih dan Sofyan Iskandar tahun 2022 dengan judul “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah yang Positif di Era Revolusi Industri 4.0”. Penelitian ini memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan Yuyu Sri Rahayuningsih dan Sofyan Iskandar yaitu sama-sama meneliti terkait dengan kepala sekolah dan budaya, dan adapun perbedaan yang akan dilakukan calon peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu calon peneliti meneliti tentang peran kepala sekolah terhadap penanaman nilai-nilai budaya masyarakat di lingkungan sekolah sedangkan penelitian Yuyu Sri Rahayuningsih dan Sofyan Iskandar meneliti tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang positif di era revolusi industri 4.0.

Penelitian Anik Ghufro, C.Asri Budiningsih, dan Hidayati tahun 2017 dengan judul “Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Budaya Yogyakarta di Sekolah Dasar”. Penelitian ini memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan Anik Ghufro beserta kawannya yaitu sama-sama meneliti terkait dengan nilai-nilai budaya, dan untuk perbedaan dari penelitian ini terletak pada permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini berfokus peranan kepala sekolah terhadap nilai-nilai budaya masyarakat di lingkungan sekolah sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada pengembangan model pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Yogyakarta.

Penelitian Yuliana Pebristofora Mami Nala, Yatim Riyanto, Bambang, dan Sigit Widodo tahun 2021 dengan judul “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mendukung Budaya dan Mutu SMPK Angelus Custos II Surabaya”. Penelitian ini memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan Yuliana dkk yaitu sama-sama

meneliti terkait peran kepala sekolah serta budaya dan adapun perbedaan penelitian ini yaitu peran kepala sekolah terhadap nilai-nilai budaya masyarakat sedangkan penelitian Yuliana dkk peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung budaya mutu sekolah.

Hasil Penelitian yang Relevan

Table 2.1 Tinjauan penelitian relevan

No.	Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah yang Positif di Era Revolusi Industri 4.0 Peneliti: Yuyu Sri Rahayuningsih dan Sofyan Iskandar (2022)		
1.	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Peran kepala sekolah terhadap nilai-nilai budaya	Penelitian ini berfokus pada peran kepala sekolah terhadap nilai-nilai budaya di sekolah. Sedangkan penelitian Yuyu Sri Rahayuningsih dan Sofyan Iskandar lebih fokus pada kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang positif di era revolusi industri 4.0	Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka atau <i>studi literature</i> , yang kemudian dianalisis terkait pokok bahasan tentang kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah yang dibutuhkan di era industri 4.0. dan disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan bagian penting dalam menciptakan budaya sekolah yang positif di era revolusi industri 4.0. ⁶
No.	Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Budaya Yogyakarta Di Sekolah Dasar Peneliti: Anik Ghufon, C.Asri Budiningsih, Hidayati (2017)		
2.	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian

⁶ Yuyu Sri Rahayuningsih and Sofyan Iskandar, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Sekolah Yang Positif Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7850–7857.

	Peran kepala sekolah terhadap nilai-nilai budaya	Penelitian ini berfokus pada peran kepala sekolah terhadap nilai-nilai budaya masyarakat dilingkungan sekolah. Sedangkan penelitian Anik Ghufron, C. Asri Budiningsih, dan Hidayati, fokus pada pengembangan model pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Yogyakarta di sekolah dasar.	Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan (<i>research and development</i>). Menggunakan teknik analisis data kualitatif, untuk mengetahui kelayakan model pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Yogyakarta. ⁷
No.	<p align="center">Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mendukung Budaya dan Mutu SMPK Angelus Custos II Surabaya Peneliti: Yuliana Pebristofora Marni Mala, Yatim Riyanto, Bambang, Sigit Widodo (2021)</p>		
3.	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Peran kepala sekolah terhadap nilai-nilai budaya	penelitian ini berfokus pada peran kepala sekolah terhadap nilai-nilai budaya masyarakat dilingkungan sekolah. Sedangkan penelitian Yuliana Pebristofora Marni Mala, Yatim Riyanto, Bambang Sigit Widodo. fokus pada peran kepemimpinan kepala sekoalah dalam mendukung budaya mutu sekolah.	Penelitian ini metode kualitatif. Meningkatkan budaya dan mutu sekolah, kepala sekolah memiliki peranan penting sebagai seorang pemimpin dalam mendukung dalam mendukung budaya dan mutu sekolah. ⁸

⁷ Anik Ghufron, "Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta Di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 36, no. 2 (2017).

⁸ Yuliana Pebristofora marni Mala, Yatim Riyanto, and Bambang Sigit Widodo, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mendukung Budaya Dan Mutu SMPK Angelus Custos II Surabaya," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 3 (2021): 249–266.

B. Tinjauan Teori

1. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah tersusun dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Adapun sekolah merupakan lembaga tempat bernaungnya peserta didik untuk memperoleh pendidikan formal. Dengan demikian, secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberikan tugas khusus untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran atau peserta didik yang menerima pelajaran. Kata memimpin mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan, dan lainnya. Maksud kata memimpin tersebut adalah *Leadership*, yaitu kemampuan untuk menggerakkan sumber daya baik internal maupun eksternal, dalam rangka mencapai tujuan sekolah yang lebih optimal.⁹

Husaini usman mengatakan bahwa kepala sekolah merupakan manajer yang mengorganisasikan seluruh sumber daya sekolah dengan menggunakan prinsip '*teamwork*' yaitu rasa kebersamaan (*together*), pandai merasakan (*empathy*), saling membantu (*assist*), saling penuh kedewasaan (*maturity*), saling mematuhi (*willingness*), saling teratur (*organization*), saling menghormati (*respect*), dan saling berbaik hati (*kindness*).¹⁰

Teladan yang baik harus diberikan oleh kepala sekolah untuk membantu siswa memahami dan menghayati makna-makna yang melandasi semua kegiatan sekolah, untuk mengakui perbedaan di antara berbagai siswa, untuk memperjelas setiap ambiguitas atau ketidakpastian, untuk memperkuat tujuan sekolah, dan untuk menginspirasi setiap siswa untuk bekerja lebih keras selama periode waktu saat ini.¹¹

Sebagaimana firman Allah SWT. dalam (Q.S Al-Hajj 22:41) yang berbunyi:

⁹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h.36

¹⁰Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, h.36

¹¹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, (Jakarta-AR-RUZZ MEDIA, 2016), h.64

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَآمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ. وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Terjemahnya :

“(yaitu) orang-orang yang jika kami berikan kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan kepada Allah lah kembali segala urusan.”¹²

Sebuah contoh yang baik harus diberikan oleh kepala sekolah untuk membantu masyarakat sekolah memahami dan menghormati makna yang mendasari banyak kegiatan pembelajaran, menunjukkan berbagai persamaan dan perbedaan mereka. Banyak orang, memperjelas ambiguitas dan ketidakpastian, mendorong rasa kebersamaan dan tujuan sekolah serta motivasi semua orang ingin bekerja lebih sukses daripada yang mereka lakukan di masa lalu.

2. Peranan Kepala Sekolah

Peranan adalah perilaku yang diharapkan ditunjukkan oleh setiap orang untuk melaksanakan tugasnya dalam suatu organisasi.

Kepala sekolah yang dipimpinya dituntut untuk mengisi berbagai tugas. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 162/U/2003 tentang Pedoman Pengangkatan Guru Sebagai Kepala Sekolah, peranan kepala sekolah diatur dengan undang-undang sekolah adalah EMASLEC, yang merupakan singkatan dari *educator, manager, administrator, supervisor, leader, entrepreneur*, dan *climate change maker* (pencipta iklim). Sejak Fungsi kepala sekolah sebagai (*Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Innovator*, dan *Motivator*) tidak diakui lagi dengan diangkatnya Menteri Pendidikan Nasional.

¹²Raihan, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir untuk wanita*. (Bandung: Penerbit Marwah, 2009). Juz 14.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 tentang Standar Kepala Sekolah, tugas kepala sekolah adalah sebagai pribadi, manajemen, pengawas, sosial, dan wirausaha. Karena manajer juga termasuk pemimpin dalam situasi ini, maka fungsi kepala sekolah sebagai manajer juga mencakup peran kepala sekolah sebagai pemimpin. Mirip dengan pencipta iklim, tanggung jawab prinsip sebagai manajer juga termasuk menciptakan budaya dan lingkungan sekolah yang inovatif dan kondusif bagi pembelajaran siswa. Hal ini karena kepala sekolah harus mampu melakukan hal tersebut agar sekolah menjadi inovatif dan kondusif bagi pembelajaran siswa.¹³

Karena dia juga menjabat sebagai pengelola dan administrator, kepala sekolah sudah melakukan beberapa tugas pelaporan. Perencanaan, pengorganisasian, pengaturan staf, pengarahan, koordinasi, pelaporan, dan penganggaran adalah semua fungsi manajemen. Sebagai seorang reporter, ia tentu melakukan pencatatan, penulisan, atau administrasi administrasi sekolah (yang memiliki nama baru).

Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.¹⁴ kepala sekolah adalah orang yang mendapat tugas khusus dan tanggung jawab yang lebih besar untuk memimpin suatu organisasi atau lembaga.

Kepala sekolah bertugas untuk mengoordinasikan semua pelaksanaan rencana kerja untuk tercapainya tujuan pendidikan, adapun peran yang harus ada pada kepala sekolah ialah.¹⁵ Berikut peranan kepala sekolah dalam suatu lembaga pendidikan, yaitu:

- 1) Kepala sekolah sebagai pendidik (*educator*)

¹³ Husaini Usman, "Peranan Dan Fungsi Kepala Sekolah/Madrasah," *Jurnal Ptk Dikmen* 3, no. 1 (2014), h. 4–14.

¹⁴ Kompri, *Manajemen Sekolah: Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2015), h.21

¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.98

Arti atau definisi pendidik dapat digali dari berbagai sumber diantaranya dalam kemampuan individu, kamus besar bahasa Indonesia pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik diartikan memberikan latihan atau ajaran pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, sehingga pendidik dapat diartikan proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam rangka mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹⁶

Pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan tingkah laku di dalam masyarakat tempat mereka hidup, proses social yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, khususnya yang dating dari sekolah sehingga mereka tidak dapat memperoleh perkembangan kemampuan social dan yang optimum.¹⁷

Tugas kepala sekolah sebagai pendidik sangat berat dan terhormat. Untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pengajar dan mutu pendidikan di sekolah, kepala sekolah perlu memiliki perencanaan yang tepat. Sebagai seorang pendidik, kepala sekolah harus mampu menanamkan, memajukan, dan meningkatkan beberapa jenis nilai: bimbingan mental, atau pembinaan hal-hal yang berkaitan dengan budi pekerti manusia dan sikap batin; pembinaan moral, atau pembinaan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban; perkembangan fisik, atau pembinaan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi fisik, kesehatan, dan penampilan luar tubuh manusia; dan pengembangan artistik.

Suatu hal yang perlu diperhatikan oleh sikap kepala sekolah terhadap peranannya sebagai pendidik, mencakup dua hal pokok yaitu sasaran atau kepada siapa perilaku sebagai pendidik itu diarahkan dan bagaimana peranan sebagai pendidik itu dilaksanakan.

2) Kepala sekolah sebagai manajer

¹⁶ Kompri, *Manajemen Sekolah: Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah*. h,25

¹⁷ Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2003), h.88

Sebagai manajer, kepala sekolah dituntut untuk mampu dan bias memberikan pelayanan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen demi tercapainya sebuah tujuan merupakan peran dari kepala sekolah. Fungsi-fungsi manajemen terdiri dari beberapa kegiatan yaitu:

a. Perencanaan (*planning*)

Dalam fungsi ini, kepala sekolah melakukan tiga jenis kegiatan, yaitu: rapat dengan staf struktural sekolah untuk membahas dan menetapkan agenda. Untuk meminta tujuan tertentu dari bandel atau bekerja sama dengan sekolah, kepala sekolah mengadakan rapat dengan tim struktural. Kepala sekolah mengumumkan hasil penilaian kepada setiap anggota tim struktural dan mengumpulkan tugas masing-masing guru.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pada titik ini, kepala sekolah memberikan tanggung jawab, menunjuk pemimpin, dan membentuk tim struktural.

c. Penggerakan (*actuating*)

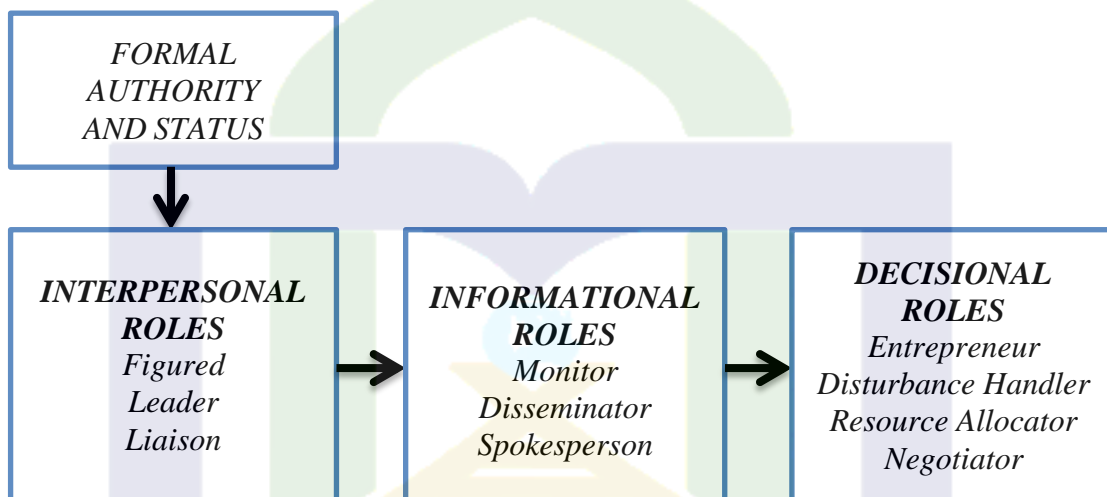
Perencanaan sebelumnya dilakukan oleh kepala sekolah yang diarahkan oleh RKAS (Rancangan Kegiatan dan Anggaran Sekolah) dan tidak dapat dipisahkan dari visi dan misi yang telah ditetapkan sebelumnya.

d. Pengawasan (*controlling*)

Pada titik ini, kepala sekolah memberikan instruksi kepada setiap karyawan yang telah diberi tugas agar mereka dapat menyelesaikannya secara efektif. Jika ada celah, kepala sekolah juga bisa memberikan instruksi bagaimana mengisi celah tersebut.¹⁸

¹⁸ NOR LATIFAH, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 2022., h.3-4.wildatun ulya, "No Title," <i>bahana manajemen pendidikan</i> (2019).wildatun ulya, "No Title," <i>bahana manajemen pendidikan</i> (2019).

Pendelegasian wewenang formal dalam bentuk surat keputusan kepada satu orang pada suatu waktu berdasarkan pangkat atau jabatan memunculkan pekerjaan manajer. Untuk secara formal latihan seseorang. Setiap manajer memiliki setidaknya tiga fungsi tergantung pada statusnya, termasuk interpersonal, informasional, dan pengambilan keputusan. Interaksi pejabat persyaratan formal dan status ketiga peran tercantum di bawah ini.¹⁹



Gambar 2.1 Peranan Manajer

a. Peranan *Interpersolan* (komunikasi antarpribadi)

Fungsi interpersonal kepala sekolah meliputi *figurehead* (kepala sekolah sebagai lambang atau simbol), pemimpin (*leader*), dan penghubung (*liaison*). Kepala sekolah berfungsi sebagai simbol bagi sekolah dengan menghadiri acara seremonial resmi dan tidak resmi seperti pernikahan pendidik dan staf pendukungnya, upacara resmi di sekolah dan organisasi pemerintah dan swasta, menerima tamu, memberikan pidato, berkeliling fasilitas, mengunjungi kelas, mengenal siswa, menciptakan visi, dan lain sebagainya.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah menjalankan tanggung jawabnya dengan membimbing sekolah dalam rangka pemanfaatan sumber daya secara optimal. Dia

¹⁹ Husaini Usman, "Peranan Dan Fungsi Kepala Sekolah/Madrasah," h.4-14.

mampu menciptakan visi untuk sekolah, mengimplementasikan tujuan tersebut, dan mengidentifikasi secara positif dengan institusi. Ia harus mampu mengkoordinasi, mengarahkan, menginspirasi, mendelegasikan, menengahi perselisihan, dan mengambil keputusan agar menjadi pemimpin yang baik. Kepala sekolah sebagai manajer dan kepala sekolah sebagai pemimpin sering keliru.

Perbedaannya adalah bahwa manajer bisa menjadi pemimpin, sedangkan pemimpin tidak bisa menjadi manajer. Lebih jelasnya lagi pada table berikut:

Table 2.2 Perbedaan manajer dan leader

Manager fokus pada:	Leader fokus pada:
Tujuan (<i>Objective</i>)	Visi (<i>Vision</i>)
Banyak bertanya, “Bagaimana? Kapan?”	Banyak bertanya, “Apa? Mengapa?”
Berpikir dan bertindak jangka pendek	Berpikir dan bertindak jangka panjang
Organisasi dan struktur	Manusia
Otoriter	Demokratis
Perintah	Membimbing, melatih, menanyakan
Pemeliharaan	Pengembangan
Kompromi	Penantang
Peniruan	Keaslian
Pengadministrasian	Inovasi
Pengawasan	Pembimbingan
Prosedur	Kebijakan
Konsistensi	Keluwesannya
Menghindari resiko	Mencari sebagai peluang
Bawahan	Atasan
Manajer yang baik: do things right	Leader yang baik: do the right things
Efisiensi (<i>efficiency</i>)	Keefektifan (<i>effectiveness</i>)
Kekuasaan	Kebaikan

Membuat rasa takut	Membuat rasa bangga
Saya	Kita
Menyalahkan	Memecahkan masalah
Mempraktikkan caranya	Mengetahui caranya (teoritis)
Menggunakan (menyuruh) orang	Melayani orang
Menasehati	Menggurui
Mengambil kredit	Memberi kredit
Berkata “Go”	Berkata “Let’s go”

Kepala sekolah sebagai penghubung (*liaison*) berfungsi baik sebagai politisi dan manajer hubungan antara sekolah dan masyarakat. Dia harus belajar bekerja dengan semua orang yang layak baik di dalam maupun di luar sekolah untuk menjadi politisi yang sukses. Ketika Anda lemah, adalah keuntungan terbaik Anda untuk membentuk jaringan dan dukungan untuk kepemimpinan, aliansi, dan koalisi. Ketika Anda kuat, adalah kepentingan terbaik Anda untuk bersaing untuk menjadikan sekolah Anda sebagai yang terbaik. Tidak ada teman abadi dalam politik, yang ada hanya kepentingan abadi.

b. Peranan *Informational* (informasi)

Bagi setiap manajer, mendapatkan dan memberikan informasi adalah komponen yang paling penting. Peran dalam kategori informasi meliputi peran sebagai juru bicara, penyebar, dan pemantau.

Peranan kepala sekolah sebagai *monitor*. Sebagai pengawas, kepala sekolah secara teratur mencari informasi tentang apa yang terjadi di dalam dan di luar sekolah. Informasi diperoleh antara lain melalui koneksi dalam jaringan, buku dan makalah penelitian, surat kabar, dan internet. Karena tugas kepala sekolah sebagai pengawas, dia sering menjadi orang yang memiliki informasi terbaik jika dibandingkan dengan pendidik dan staf lainnya. Sebagai pengawas, kepala sekolah sering digunakan sebagai wadah pertanyaan dari pendidik dan tenaga pendukung,

orang tua anak, anggota komite sekolah dan dewan sekolah, serta masyarakat umum. Dia mengawasi pengelolaan sistem informasi sekolah dan penggunaan IT. Di dalam Ini juga melibatkan penerapan pemantauan, evaluasi, dan pelaporan.

Peranan kepala sekolah sebagai *disseminator* Deskripsi tugas kepala sekolah meliputi penyebarluasan informasi penting kepada guru, staf, orang tua, siswa, anggota komite sekolah, dewan sekolah, dan peralatan, masyarakat dan pemerintah. Dalam beberapa hal, prinsip bertugas memberikan informasi penting kepada pendidik dan tenaga kependidikan yang mereka butuhkan untuk menjalankan tanggung jawab dan fungsi utamanya secara profesional.

Sebagai juru bicara, peran kepala sekolah mirip dengan diplomat. Sebagai seorang diplomat, ia harus mampu berbicara diplomatis dan memikat pendengarnya sehingga mereka bersemangat untuk melakukan apa yang dikatakannya. Sebagai orator profesional, kepala sekolah menyampaikan pesannya di depan pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua siswa, komite sekolah, dewan sekolah, aparatur pemerintah, dan masyarakat guna membentuk citra sekolah yang baik. Sebagai juru bicara, ia juga bisa berperan sebagai *motivator* atau pengarah (*lead*).

c. Peranan *Decisional* (pengambilan keputusan)

Sebagai wirausaha (*entrepreneur*) kepala sekolah kreatif dan inovatif dalam mengembangkan sekolahnya dengan menciptakan produk atau jasa pendidikan, mampu memasarkan sekolahnya sehingga banyak diminati oleh masyarakat, pekerja keras dengan motivasi pantang menyerah, mampu memanfaatkan dan menciptakan peluang, serta berani untuk mengambil risiko dengan penuh perhitungan. Selanjutnya, agar sekolah dapat dijadikan sebagai sumber belajar kewirausahaan bagi siswa sekaligus sebagai sumber pembiayaan sekolah.

Peranan kepala sekolah sebagai *disturbance hander*. Ia menangani fungsi kepala sekolah sebagai penanganan gangguan, yang mengganggu sekolah karena tidak ada organisasi yang berjalan mulus sepanjang waktu. Ia juga merupakan manajer perubahan dan manajer pertumbuhan, serta arsitek budaya dan iklim sekolah. Setiap organisasi memiliki serangkaian masalah yang unik. Untuk mengatasi berbagai

persoalan yang berkembang di sekolah, kepala sekolah dapat membuat keputusan yang tidak populer (*kontroversial*), yaitu keputusan yang tidak diantisipasi oleh berbagai pihak, khususnya pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Kepala sekolah harus mampu berpikir analitis dan konseptual untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang kompleks tersebut.

Sebagai *resource allocator*, kepala sekolah harus mampu mengalokasikan sumber daya sekolah (siswa, pendidik, dan staf). Pendidikan, sarana dan prasarana sekolah, kurikulum, anggaran, dan informasi) diprioritaskan di sekolah. Sumber daya sekolah, khususnya anggaran sekolah, hampir selalu dibatasi. Akibatnya, kepala sekolah harus terampil mengalokasikan dana berdasarkan prioritas sekolah dan mengeluarkan biaya sesedikit mungkin. Salah satu tugas pengelolaan gedung dan prasarana, pengelolaan peserta didik, pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan keuangan, pengelolaan kurikulum, pengelolaan informasi sekolah, perencanaan, dan pengorganisasian merupakan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pengalokasi sumber daya.

Sebagai seorang *negosiator*, diperlukan prinsip untuk mengadakan negosiasi. Negosiasi adalah serangkaian dialog antara individu atau organisasi dari berbagai latar belakang untuk mencapai kesepakatan. Pihak di dalam sekolah (siswa dan pendidik dan tenaga kependidikan) maupun pihak di luar sekolah (orang tua peserta didik, komite sekolah, dewan sekolah, aparat pemerintah dan masyarakat) dapat melakukan negosiasi.

3) Kepala sekolah sebagai administrasi (*administrator*)

Administrasi adalah kumpulan tugas terkoordinasi yang dilakukan oleh sekelompok individu untuk menjalankan bisnis dan mencapai tujuan tertentu. Sedangkan administrator adalah seseorang yang melaksanakan tugas administrasi. Administrasi merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Administrasi merupakan tata cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Layanan administrasi adalah kerangka perencanaan sekolah yang membantu sekolah mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.

Untuk mengoperasikan bisnis secara metodelis dan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, sekelompok orang terlibat dalam serangkaian tugas kolaboratif yang dikenal sebagai administrasi. Layanan administrasi merupakan sistem perencanaan suatu sekolah untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Adapun fungsi administrasi yaitu:

- a. Fungsi perencanaan
mengembangkan rencana tindakan dengan mengumpulkan bahan yang diperlukan untuk pengumpulan data, perekaman, dan analisis data pencapaian tujuan.
- b. Fungsi organisasi
serangkaian prosedur untuk menciptakan struktur organisasi yang melibatkan semua anggota tim, menunjuk individu dan mendefinisikan tanggung jawab mereka.
- c. Fungsi pelaksanaan
tugas melaksanakan strategi yang telah didelegasikan kepada individu-individu terpilih.
- d. Fungsi pengawasan
pelaksanaan administrasi prosedur pengendalian internal sesuai dengan rencana.
- e. Fungsi pembinaan
ketika mendeteksi inkonsistensi dalam implementasi, lakukan tindakan korektif. secara bersama-sama melakukan pembinaan untuk menemukan respon yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi.
- f. Fungsi pembiayaan
fungsi semua komponen keuangan, termasuk infrastruktur, upah, dll.²⁰

²⁰ Sibuea, Rolisa, and Riska Dwi Prasasti. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Administrator Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah." *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting* 2.1 (2022): 8-12.

Kepala sekolah sebagai *administrator* erat hubungannya dengan segala macam kegiatan yang berkaitan dengan seluruh pengelolaan administrasi di sekolah.

Prinsip sebagai penyelenggara sekolah mengandung dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah”. Kepala menunjukkan seorang pemimpin dalam lembaga, dan sekolah menunjukkan lokasi yang baik untuk transmisi pengetahuan atau kegiatan belajar mengajar. Selain sebagai pendidik, kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai tugas sebagai administrator, termasuk memimpin sekolah secara efektif dan efisien serta melibatkan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah dapat menggunakan konsep-konsep berikut untuk mengelola administrasi di sekolah mereka:

- a) Adanya struktur organisasi yang tetap
 - b) kepala sekolah dan seluruh staf sekolah memiliki pendapat yang sama tentang tujuan sekolah
 - c) ada pendelegasian kapasitas dan staf guru yang efektif
 - d) administrasi digunakan sebagai sumber informasi utama di sekolah
 - e) administrasi dilaksanakan secara gotong royong dan dilihat oleh semua pihak di sekolah. Fungsi kepala sekolah sebagai administrator memungkinkannya menyeimbangkan tanggung jawab dan kepercayaannya sebagai manajer dan pemimpin.
- 4) Kepala sekolah sebagai supervise (*supervisor*)

Sebagai supervisi, kepala sekolah juga berperan sebagai pengawas, pengendali, pembina, pengarah, dan pemberi kepada siswa, misalnya guru, karyawan dan murid di sekolah.²¹ Kepala Sekolah dalam kapasitasnya sebagai pengawas sekolah memiliki tanggung jawab untuk menggabungkan atau menyuap para pengajar agar menjadi guru dan siswa yang kompeten. Hal ini berlaku untuk kedua instruktur yang telah mencapai kesuksesan sehingga mereka dapat mempertahankan standar mereka dan untuk instruktur yang masih berkembang. Selain itu, setiap guru, baik

²¹ Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Pustaka Setia, 2009), h.210

yang sudah berpengalaman maupun yang baru memulai, perlu diawasi agar tidak melanggar hukum proses instruksi atau materi yang dibahas.²²

a. Tahap Proses Pengawasan

1) Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Pemantauan dilakukan melalui antara lain, diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.

2) Supervisi

Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan melalui antara lain, pemberian contoh, diskusi, konsultasi, atau pelatihan.

3) Pelaporan

Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran disusun dalam bentuk laporan untuk kepentingan tindak lanjut pengembangan keprofesionalan pendidik secara berkelanjutan.

4) Tindak lanjut

- a) Tindak lanjut hasil pengawasan dilakukan dalam bentuk: penguatan dan penghargaan kepada guru yang menunjukkan kinerja yang memenuhi atau melampaui standar
- b) Pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan²³

b. Keterampilan Supervisor/Pengawas

1) Keterampilan teknis yaitu, bisa melakukan hal-hal yang bersifat teknis yang cukup mengenai penyelesaian pekerjaan di organisasinya.

²² Made Pidarta, *Supervisi pendidikan kontekstual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.18

²³ Jumair Risa, “*Peranan Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran SMK di Kabupaten Luwu Utara*” (Tesis; Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Konsentrasi Kepengawasan, 2017), h. 29

- 2) Keterampilan interpersonal yaitu, keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain atau melakukan sosialisasi, termasuk didalamnya komunikasi hubungan-hubungan antar manusia yang baik.
- 3) Keterampilan manajerial yaitu, terampil dalam memimpin, menggunakan wewenang, merencanakan, mengarahkan, dan mengendalikan.
- 4) Keterampilan administrasi, yaitu keterampilan membuat dan mematuhi prosedur operasional, peraturan, pedoman perilaku yang berlaku, membuat laporan dinas, laporan bulanan, dan melakukan administrasi lain yang sesuai dengan jenis pekerjaan yang ditekuninya.
- 5) Keterampilan konseptual, yaitu mampu melihat kedepan, mengantisipasi apa yang terjadi, tahu apa yang harus dilakukan, serta mampu membuat konsep atau perencanaan untuk menterjemahkan visi menjadi aksi atau tindakan.²⁴

Kepala Sekolah sebagai pengawas pendidikan tinggi, bertindak sebagai penanggung jawab atas pelaksanaan program belajar mengajar sekolah, memberikan bimbingan profesional kepada guru yang sangat menekankan keberhasilan program kegiatan mengajar di sekolah.²⁵ sebagai pengawas kepala sekolah harus mampu mengawasi bagaimana proses berjalannya suatu kegiatan dalam sebuah lembaga.

5) Kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*)

Kepemimpinan Pendidikan adalah anggota organisasi pendidikan, termasuk kepala sekolah. Kepala Sekolah yang menjabat sebagai pimpinan tertinggi lembaga tersebut sangat menentukan kualitas pengajaran di sekolah.²⁶

Kepala sekolah harus mampu memberikan bimbingan dan dorongan, meningkatkan kinerja guru dan siswa, serta memfasilitasi komunikasi dua arah dalam pendelegasian tugas.²⁷ Kepemimpinan kepala sekolah merupakan sarana dan harapan

²⁴ Muwahid Shulhan, *Supervisi Pendidikan Teori dan Praktik dalam Mengembangkan SDM Guru* (Surabaya: Penerbit Acima Publishing, 2012), h. 80.

²⁵ Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.84

²⁶ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan (teori & aplikasi)*, (Jogjakarta: ArRuzzmedia, 2011), h.214

²⁷ Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.82

khusus bagi kepala sekolah. Sama dengan efektifitas dalam proses pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan, atau bantuan yang diberikan kepala sekolah terhadap penetapan tujuan pendidikan.

Kepemimpinan adalah kekuatan dinamis penting yang bertujuan untuk memotivasi dan memotivasikan organisasi dalam rangka mencapai melalui suatu proses untuk mempengaruhi orang lain, baik dalam maupun di luar organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam situasi dan keadaan tertentu. Untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan, kepala sekolah mengawal secara terus menerus ketepatan waktu melaksanakan program kerja dengan kualitas proses yang memenuhi kualitas pembelajaran. Kemudian kepala sekolah menjamin kenyamanan dalam melaksanakan kegiatan berkaitan dengan lokasi, ruang tempat kegiatan, ketersediaan informasi, kesopanan, keramahan, dan lain lain serta senantiasa melakukan perbaikan sistem perencanaan dan penganggaran yang mencerminkan prioritas²⁸

6) Kepala sekolah sebagai inovasi (*innovator*)

Kepala sekolah mengambil peran sebagai inovator; untuk melakukan ini, ia perlu memiliki pendekatan yang tepat, mencari ide-ide segar, mempraktikkannya dalam setiap kegiatan, memberikan contoh yang sangat baik bagi staf pengajar lainnya, dan mampu menciptakan model pembelajaran yang kreatif.²⁹

Inovasi adalah sebuah konsep, perilaku, atau sesuatu yang baru yang memberikan solusi yang ditargetkan untuk tantangan yang dihadapi dalam lingkungan sosial tertentu dan pada waktu tertentu. Sesuatu yang segar, mungkin sudah lama dikenal dalam lingkungan sosial lainnya, atau sesuatu yang terkenal di masa lalu tetapi tidak berubah. Perubahan dapat dilihat sebagai inovasi, tetapi tidak semua perubahan itu inovatif.

7) Kepala sekolah sebagai motivasi (*motivator*)

²⁸ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012), h.124.

²⁹ L Fradisa, L. Primal, D. Gustira, "Jurnal Pendidikan Dan Konseling," *Al-Irsyad* 105, no. 2 (2022): 79.

Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menginspirasi guru untuk terlibat dalam kegiatan yang mendukung kinerja tanggung jawab mereka.

Untuk meluncurkan secara efektif apa pun yang diminta dari setiap siswa, kepala sekolah harus memiliki rencana untuk berbicara dengan para guru dan profesor.³⁰

3. Mengintegrasikan

Mengintegrasikan berasal dari kata dasar integrasi. Mengintegrasikan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman atau pengertian dinamis lainnya. Mengintegrasikan adalah menggabungkan atau menyatukan.

Istilah "integrasi" berasal dari kata "terintegrasi", memiliki satu arti di seluruh. Integrasi itu penting. Asimilasi, fusi, atau merger adalah yang pertama. kombinasi dari dua atau lebih objek untuk yang kedua menjadi satu kesatuan dan bersatu. berarti menggabungkan semua komponen menjadi satu, jadi yang ketiga memerlukan penyingkiran penghalang. Inklusi bias dianggap koheisi dalam situasi ini a strategi pembelajaran yang digunakan dengan membutuhkan beberapa ilmu untuk menghasilkan pengalaman yang berpusat pada siswa.

Kurikulum yang dikembangkan harus tepat waktu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat luas untuk menumbuhkan pengetahuan tentang suku, ras, dan agama nusantara. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran terpadu, yaitu dengan penyampaian bentuk kurikuler integratif yang sesuai dengan keragaman siswa yang ada. Secara umum, pola pengintegrasian konten atau tema dalam model pembelajaran terpadu terbagi menjadi tiga kelas integrasi kurikuler, yaitu:

1. Integrasi dalam satu disiplin ilmu.

Ini adalah pendekatan pembelajaran terpadu yang menghubungkan dua atau lebih disiplin ilmu. Dalam disiplin Ilmu Pengetahuan Alam, misalnya menghubungkan dua topik dalam fisika dan biologi yang masih relevan, atau topik

³⁰Syaiful Rizal and Titin Mariatul Qiptiyah, "Peran Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritual Siswa Di SDI Nurulhuda Jember," *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2021): 163–184.

dalam kimia dan fisika. Masalah metabolisme, misalnya, dapat didekati baik dari biologi atau kimia. Demikian pula, isu-isu sosial penting menghubungkan Sosiologi dan Geografi. Akibatnya, sifat kombinasi dalam model ini terbatas pada satu kluster ilmiah.

2. Pengintegrasian Menggabungkan Beberapa Disiplin ilmu

Model ini merupakan paradigma pembelajaran terpadu yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu. Misalnya, antara tema ilmu sosial dan tema ilmu alam. Misalnya, tema energi dapat dikaji dari berbagai disiplin ilmu, antara lain ilmu sosial (kebutuhan energi dalam masyarakat) dan ilmu alam (bentuk energi dan teknologinya). Akibatnya, terbukti bahwa tema dalam model ini dapat diselidiki dari dua perspektif cabang ilmu yang terpisah (antar disiplin ilmu).

3. Integrasi Satu atau Lebih Disiplin

Karena menggabungkan disiplin ilmu yang saling terkait serta bidang studi yang berbeda, model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang paling canggih. Misalnya, tema-tema ilmu sosial, ilmu alam, teknologi, dan ilmu agama. Misalnya, masalah rokok dapat diteliti dari berbagai disiplin ilmu. Dampak sosial rokok dalam masyarakat (sosiologi) dapat dipelajari, demikian pula aspek pembiayaan ekonomi bagi perokok (ekonomi), sedangkan bahaya merokok bagi kesehatan (biologi) dan kandungan kimiawi rokok (fisika) dapat dipelajari dalam bidang ilmu alam, dan merokok adalah pengejaran yang sia-sia di bidang ilmu agama perbuatan (hukum makruh).³¹

Interkoneksi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *interconnection*, yang merupakan tindakan menggabungkan dua berdampingan dengan yang lain. Konsep interkoneksi dalam pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri, baik disiplin ilmu sosial maupun alam, dan ilmu pengetahuan studi agama dan humaniora. pengetahuan yang merupakan pengetahuan itu sendiri Satu sama lain diperlukan. beberapa keahlian

³¹ Siti Yumnah, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Toleransi," *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 11–19.

Secara alami, mereka juga mengoreksi dan mendukung satu sama lain. sehingga individu dapat saling membantu memahami kompleksitas kehidupan dan pemecahannya kesulitan yang dialami. model terkait adalah model interdisipliner. Ini adalah model yang sebenarnya. menggabungkan satu ide, bakat, atau keterampilan yang diperoleh dalam a topik yang berhubungan dengan bidang studi.

Pendekatan integrasi-interkoneksi bertujuan memadukan disiplin ilmu sosial dan atau alam dengan ilmu-ilmu agama. Pengetahuan dari berbagai daerah memunculkan metode ini. Strategi integrasi dan konektivitas bertujuan untuk mendorong kerja sama antara ilmu pengetahuan umum dan agama sambil mengakui keterbatasan masing-masing dalam pemecahan masalah. Paling tidak, pendekatan ini berupaya untuk saling menghormati pendekatan dan teknik berpikir menengah (proses dan prosedur) satu sama lain kedua disiplin ilmu.

Strategi integrasi-interkoneksi menempatkan banyak disiplin ilmu (studi Islam, studi alam, studi sosial, dan humaniora) dalam kedekatan satu sama lain sebagai struktur yang utuh. Strategi ini bertujuan untuk menyatukan pengetahuan agama dan ilmu-ilmu ilmiah, sosial, dan humaniora dalam suatu pola sebagai satu kesatuan yang terhubung.³²

4. Penanaman

Penanaman nilai agama termasuk di dalamnya pembiasaan nilai-nilai budaya dapat berkembang pada diri seseorang dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat penting, dimana seseorang dengan kebiasaan tertentu akan dapat menyelesaikannya dengan cepat dan bahagia. Pada kenyataannya, kebiasaan yang terbentuk di awal kehidupan sulit

³² Hayatul Khairul Rahmat, Kasmi, and Anwar Kurniadi, "Integrasi Dan Interkoneksi Antara Pendidikan Kebencanaan Dan Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Di Sekolah Menengah Pertama," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2* (2020): 455-461, .

dihilangkan dan bertahan hingga usia tua. Seringkali membutuhkan perawatan dan kontrol diri yang ketat untuk berubah.³³

Sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pendidikan. Menumbuhkan dan mengembangkan semua aspek umat manusia tanpa memperhatikan nilai adalah apa yang dilakukan oleh pendidikan, namun nilai itu juga terkandung pengikat dan dampak mekanisme pertumbuhan modifikasi ini. Pendidikan dan nilai adalah dua hal yang tidak dapat dilakukan dan ketika pendidikan sering dipandang sebagai sarana transfer pengetahuan, Selain itu, nilai-nilai yang paling tidak berkontribusi pada nilai-nilai kebenaran intelektual telah disebarluaskan. kebutuhan penyeimbang. Jika pendidikan ingin bermoral dan intelektual, maka nilai-nilai harus digunakan dalam penyampaiannya.³⁴

Keterlibatan keluarga dekat anak dalam pembinaan nilai budaya ini tidak dapat dipisahkan. Keluarga sebagai sekelompok orang yang hidup bersama yang terhubung oleh darah atau perkawinan atau yang memberikan tugas instrumental dan ekspresif dasar keluarga untuk anggota jaringan lainnya. Menurut teori ini, keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan fungsi pendidikan yang sesuai, khususnya bagi tumbuh kembang anak yang berkaitan dengan enam domain perkembangan anak: nilai moral dan agama, fisikomotorik, kognitif, linguistik, sosial, emosional, dan kreatif.³⁵

Semua ide dan konsep tentang budaya ini menunjukkan hubungan yang erat antara pembelajaran dan budaya berada pada ranah kognitif, sedangkan sikap, tingkah laku, dan emosi semuanya berada pada ranah psikomotorik. Hal ini menunjukkan

³³ Aisyahnur Nasution, "Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Shalat Berjamaah Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Budaya Beragama Siswa SMP Negeri 2 Kabawetan," *al-Bahtsu* 4, no. 1 (2019): 11–23.

³⁴ Erman Syarif, Sumarmi Sumarmi, and I Komang Astina, "Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)," *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 1, no. 1 (2016): 13–21.

³⁵ Fransiska Fransiska and Suparno Suparno, "Metode Penanaman Nilai Budaya Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa," *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (2019): 111–119.

bahwa proses pembentukan sikap dan perilaku melalui pembiasaan dapat mengikuti perkembangan kognitif dalam pembentukan perilaku, atau sebaliknya. Pengetahuan dibangun dimulai dari perkembangan kepribadian, atau yang sering disebut dengan *learning how to learn* (belajar bagaimana belajar). Semua ini menunjukkan bagaimana sikap dan perilaku dibentuk bersamaan dengan perolehan informasi kognitif. Oleh karena itu, kecerdasan, sikap, perilaku, dan kepribadian seseorang juga harus berkembang dengan informasi yang lebih banyak atau lebih dalam. Dengan kata lain, seseorang harus semakin bermoral semakin berilmu (akhlak mulia).

Kebiasaan memainkan pengaruh yang signifikan dalam hidup kita, karena kebiasaan menghemat kekuatan manusia. Jika ada hal seperti itu butuh waktu lama jika belum menjadi kebiasaan. Untuk mencapainya, sebaliknya pembiasaan akan lebih cepat jika Anda telah mengembangkan rutinitas berkelanjutan yang menghemat energi dan waktu. Dalam hal ini, pembinaan budaya memegang peranan penting dalam upaya mencetak anak-anak yang berkarakter. Lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat semuanya berperan dalam proses pembiasaan anak. Karena perilaku yang ditanamkan sejak dini akan bermanfaat bagi anak, membangun budaya sekolah sederhana dan dapat menghasilkan karakter yang diinginkan. Suasana sekolah Setiap komponen sekolah harus dikemas dalam rambu-rambu yang jelas dan sederhana dalam pelaksanaannya. Setiap warga sekolah wajib melaksanakan dan melestarikan budaya apapun yang diinginkannya.³⁶

5. Nilai-nilai Budaya

Nilai adalah titik acuan dan keyakinan yang mempengaruhi keputusan seseorang dan diekspresikan dalam pikiran, perilaku, dan sikapnya. Kebenaran digunakan sebagai kompas sepanjang hidupnya, seperti keadilan dan kejujuran.³⁷

³⁶ Vebri Angdreani, Idi Warsah, and Asri Karolina, "Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong A . Pendahuluan Salah Satu Kompetensi Yang Harus Diperoleh Oleh Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Adalah Kemampuan Untuk Mengaplikasikan Pesan Dari Mate," *At-Ta'lim* 19, no. 1 (2020): 1–21.

³⁷ Ishak Talibo, "Pendidikan Islam Dengan Nilai-Nilai Dan Budaya (Pewarisan Nilai-Nilai Dan Budaya)," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 6, no. 1 (2018).

Nilai-nilai spiritual merupakan dasar bagi tumbuhnya harga diri nilai-nilai, moral dan rasa memiliki.

Keterlibatan kepala sekolah dalam mempromosikan cita-cita spiritual sangat penting. Sebab, selain nilai-nilai sosial yang digunakan, lebih diutamakan nilai spiritual ini yang berpotensi memotivasi siswa untuk belajar religius dengan mengutamakan pendidikan karakter religius bagi siswa. Kepala Sekolah sebagai pengawas dalam kepemimpinannya di suatu lembaga harus menyadari peningkatan nilai-nilai spiritual dari Kepala Sekolah, Guru, dan akhirnya siswa.

Terdapat 4 hal dalam integrasi nilai-nilai spiritual siswa yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari keyakinan seseorang terhadap Tuhan. Dengan demikian, nilai religius merupakan sesuatu yang berharga yang diwujudkan manusia dalam bentuk sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Agama dikatakan mengikat karena mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan dalam keyakinan Islam tidak hanya melibatkan interaksi dengan Tuhan, tetapi juga hubungan dengan manusia lain. Di masyarakat atau di lingkungan. Dengan demikian, nilai religius dapat diartikan sebagai sesuatu yang bernilai dan dilakukan oleh manusia berupa sikap dan perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Akhlak

Moralitas berasal dari bahasa Arab jamak khuluq. Para Ahli bahasa menyimpulkan moral dari istilah karakter, kebiasaan, perilaku, dan aturan.

Moralitas didefinisikan sebagai berikut oleh para sarjana moral:

- a) Akhlak menurut Sidi Ghazalba adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan perintah dan larangan serta petunjuk al-qur an dan hadits.

- b) Menurut Ibnu Maskawah, akhlak adalah kader jiwa yang selalu mempengaruhi manusia untuk bertindak tanpa berpikir atau musyawarah.

Moral dapat didefinisikan sebagai sikap yang sangat berarti bagi tingkah laku anak baik dalam situasi positif maupun negatif. Salah satunya adalah bersikap baik dan sopan santun, perilaku terhormat, dan banyak tantangan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan di mana siswa harus bertindak. Ibnu Sina menekankan perlunya pendidikan akhlak karena akhlak adalah dasar dari segala sesuatu dan kehidupan bergantung pada akhlak (tidak ada kehidupan tanpa akhlak). Pengertian dari semua tokoh akhlak yang dikemukakan adalah akhlak yang berkaitan, yang penjelasan di atas semuanya tidak jauh antara akhlak dengan ilmu pendidikan, karena dunia pendidikan cukup luas sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang.

c. Nilai Moral

Pendidikan moral dicirikan sebagai mendidik tentang apa yang benar dan apa yang buruk tentang perilaku, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Tanda Menghormati dan bertanggung jawab terhadap manusia (diri sendiri dan orang lain), menghormati dan bertanggung jawab terhadap alam, serta menghormati dan bertanggung jawab kepada Tuhan adalah contoh perilaku moral.

Pengertian akhlak menurut Imam Sukardi adalah akhlak yang dicirikan oleh sesuatu yang bermanfaat dalam masyarakat melalui kepercayaan yang dianut bersama. Sedangkan akhlak ketuhanan meliputi semua aspek agama atau ajaran berbasis agama dan dampaknya terhadap individu. Wujud moral ketuhanan, misalnya, idealnya menganut ajaran agama.

Nilai-nilai moral dapat dikatakan sebagai perilaku apabila terwujud dalam bentuk perbuatan yang mencerminkan sikap seseorang. Licona melanjutkan dengan mengatakan bahwa mengetahui keyakinan moral tidak cukup untuk menjadi orang baik. Namun, nilai moral dilengkapi dengan budi pekerti, dengan

tujuan agar manusia dapat memahami, menghayati, dan sekaligus mengamalkan cita-cita kebajikan.

d. Nilai Kebenaran

Dalam kosa kata baku bahasa Indonesia, kebenaran adalah keadaan yang benar dan nyata; misalnya, kebenaran agama mengajarkan kejujuran dan keterusterangan jantung. Sedangkan istilah kebenaran digunakan sebagai kata benda konkrit atau abstrak, menurut abbot hamami. Jika subjek ingin mengatakan yang sebenarnya, makna proposisi adalah makna yang terkandung dalam pernyataan atau pernyataan sesuatu.

Salah satu contoh nilai kebenaran adalah adanya seorang guru yang dituduh memberikan sanksi kepada seorang murid yang diadili. Tugas guru yang memberikan sanksi harus memperhatikan kronologi dan menyelidiki kejadian yang sebenarnya dapat dipertanggungjawabkan. Jadi, berdasarkan penjelasan nilai kebenaran dapat disimpulkan bahwa proses berpikir adalah fakta logis.

Budaya adalah seperangkat keyakinan hidup mendasar yang diajarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi sebagai pedoman perilaku, pemikiran, dan rasa kebersamaan di antara orang-orang. Keyakinan ini diyakini dimiliki bersama, diciptakan, ditemukan, atau dikembangkan oleh sekelompok orang dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan mereka.³⁸

Budaya adalah komponen penting dari kehidupan manusia yang beradab, dan ia mengambil bagian fundamentalnya dari semua ilmu, yang dianggap mutlak diperlukan dan tak tergantikan untuk memahami segala sesuatu dalam kehidupan seseorang. Untuk dapat beradaptasi dan mempertahankan kelangsungan hidup, ini diperlukan sebagai modal dasar.

Budaya didefinisikan sebagai cita-cita umum yang diinternalisasi dan dimanifestasikan oleh individu dalam semua perilaku mereka. Nilai-nilai yang hidup

³⁸ Fasilatun Khumayroh, "Nilai-Nilai Budaya Sekolah: Studi Kasus Penerapan Dan Pengembangan Budaya Di SMA Negeri 3 Bantul," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 8, no. 1 (2020): 12–17.

atau ide-ide yang dianggap diperoleh melalui pembelajaran daripada menjadi produk dari setiap orang yang hidup dan percaya padanya.

Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan.³⁹

1) Konsep Mengenai Budaya Sipakatau

Saling Menghargai adalah konsep yang memandang setiap manusia sebagai manusia. Sipakatau yang bermakna saling menghargai sebagai individu yang bermartabat. Nilai-nilai Sipakatau menunjukkan bahwa budaya Bugis-Makassar memposisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karenanya harus dihargai dan diperlakukan secara baik. Semangat ini mendorong tumbuhnya sikap dan tindakan yang diimplementasikan dalam hubungan sosial yang harmonis yang ditandai oleh adanya hubungan intersubjektifitas dan saling menghargai sebagai sesama manusia. Penghargaan terhadap sesama manusia menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia serta rasa saling menghormati terhadap keberadaban dan jati diri bagi setiap anggota kelompok masyarakat.

Konsep nilai Sipakatau dalam budaya BugisMakassar memposisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karenanya harus dihargai dan diperlakukan secara baik yang diimplementasikan dalam hubungan sosial yang harmonis yang ditandai oleh adanya hubungan intersubjektifitas dan saling menghargai sebagai sesama pegawai maupun pegawai dengan atasan dalam penyelenggaraan pemerintahan yang berwibawa. Sipakatau (Saling Menghargai) adalah sebagai individu yang bermartabat.

2) Konsep Mengenai Budaya Sipakalebby

Sipakalebby adalah budaya yang mengusung dan mengarah pada nilai saling memuliakan dan menghargai kelebihan seseorang dengan bentuk pengakuan akan kelebihan yang dimiliki seseorang tersebut.

³⁹ UUD RI, “Undang - Undang RI Nomor 34 Tahun 2017” 6 (2017): 5–9.

Sipakalebbi berarti saling menghargai atau selalu ingin menghargai dan dihargai. Sifat sipakalebbi adalah wujud apresiasi. Sifat yang mampu melihat sisi baik dari orang lain dan memberikan ucapan bertutur kata yang baik.

3) Konsep Mengenai Budaya Sipakainge

Sipakainge hadir sebagai penuntun bagi masyarakat bugis yang bertujuan agar manusia senantiasa mengingat dan menasehati antara satu dengan yang lain. Sipakainge juga diperlukan dalam kehidupan untuk memberikan masukan baik berupa kritik dan saran satu sama lain.

Nilai-nilai Budaya adalah Nilai-nilai yang sudah disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan nilai-nilai budaya akan diwakili oleh simbol, slogan, motto, pernyataan misi, atau sesuatu yang dianggap sebagai lambang komunitas atau organisasi tertentu

Nilai-nilai budaya adalah keyakinan yang diterima dan mendarah daging yang merupakan bagian dari masyarakat, kerangka organisasi, atau lingkungan masyarakat. Mereka didasarkan pada adat istiadat, kepercayaan, dan simbol, dan mereka memiliki kualitas khas yang dapat digunakan sebagai titik acuan untuk perilaku dan sebagai reaksi terhadap peristiwa yang baru saja terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai budaya dapat dilihat pada logo, tagline, motto, pernyataan visi, misi organisasi, atau hal lain yang menjadi inspirasi utama bagi motto perusahaan atau organisasi. Tiga isu tentang nilai budaya adalah sebagai berikut:

1. simbol, frasa, atau item lain yang dapat dilihat dengan mata telanjang.
2. Sikap, perbuatan, dan gerak tubuh yang dipahami oleh semboyan.
3. tertanam kepercayaan (*belief system*), yang mendarah daging dan berfungsi sebagai standar bagaimana bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).⁴⁰

Cara anggotanya berperilaku akan dipengaruhi oleh budaya yang dikembangkan untuk anggota masyarakat tertentu atas dasar cita-cita budaya tertentu.

⁴⁰ Naniek Sulistya Wardani, "Pengembangan Nilai-nilai Budaya Sekolah Berkarakter," *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no. 3 (2015): 12.

Budaya organisasi akan mempengaruhi manajer dan karyawan di dalamnya. Warga akan terpengaruh oleh budaya sekolah.⁴¹

Setiap sekolah tentunya memiliki nilai-nilai budaya yang dianut dan mengikat seluruh siswanya. Nilai-nilai budaya yang ada di setiap sekolah tentu saja unik, namun justru inilah yang akan menjadi ciri khas sebuah sekolah. Kesenjangan nilai budaya ini tidak dapat dipisahkan dengan adanya prinsip sebagai pemimpin. Hal ini penting karena sistem pendidikan tidak lagi terpusat sehingga kepala sekolah dapat membangun sekolahnya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan dibutuhkan di daerah. Melalui kerangka desentralisasi, inisiatif untuk memberdayakan sekolah dalam misi mereka untuk meningkatkan kualitas peserta didik dinilai. Sekolah sebagai sebuah organisasi, memiliki budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan, kebijakan pendidikan, dan perilaku individu di dalamnya. Seorang pemimpin akan mewarnai lingkungan sekolah dengan menerapkan nilai-nilai budaya yang berlaku di sekolah. Teknik yang digunakan tentunya disesuaikan dengan visi yang relevan, tujuan yang dicapai, dan tujuan yang ingin dicapai.⁴²

C. Kerangka Konseptual

Judul penelitian ini adalah “Peranan Kepala Sekolah Dalam Mengintegrasikan Penanaman Nilai-nilai Budaya di SMAN 3 Parepare”. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman atas judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan maksud dari sub judul sebagai berikut:

1. Peranan Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas khusus untuk memimpin suatu lembaga serta mengoordinasi semua kegiatan rencana kerja untuk tercapainya suatu tujuan. Yang memiliki peran sebagai: edukasi, manajer, pemimpin, administrasi, supervisi, inovasi, serta sebagai motivasi.

⁴¹ Dera Nugraha and Aan Hasanah, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)* 2, no. 1 (2021): 1.h.4

⁴² Amalia Rosidah, Ahmad Yusuf Sobri, and Juharyanto Juharyanto, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Budaya Sekolah Berorientasi Mutu (Studi Multi Kasus Sdn Kauman 1 Malang Dan SD Plus Al-Kautsar Malang),” *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan* 2, no. 3 (2022): 250–261.

2. Mengintegrasikan

Mengintegrasikan berasal dari kata dasar integrasi. Mengintegrasikan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman atau pengertian dinamis lainnya. Mengintegrasikan adalah menggabungkan atau menyatukan.

3. Penanaman

Penanaman nilai agama termasuk di dalamnya pembiasaan nilai-nilai budaya dapat berkembang pada diri seseorang dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat penting, dimana seseorang dengan kebiasaan tertentu akan dapat menyelesaikannya dengan cepat dan bahagia.

4. Nilai-nilai Budaya

Nilai-nilai budaya adalah keyakinan yang diterima dan mendarah daging yang merupakan bagian dari masyarakat, kerangka organisasi, atau lingkungan masyarakat.

5. SMA Negeri 3 Parepare

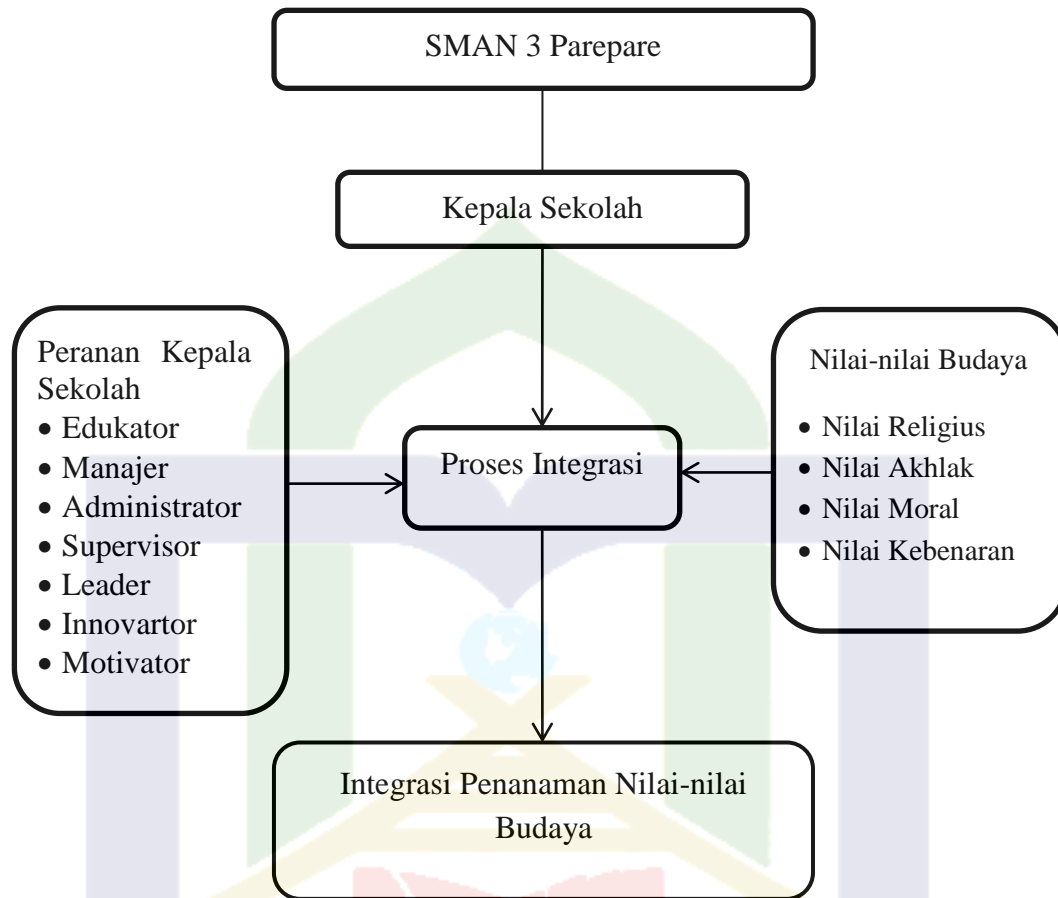
SMAN 3 merupakan lembaga formal yang terletak di Soreang Kota Parepare yang berada tidak jauh dari kampus IAIN Parepare.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir mengacu pada gambaran atau model yang mengungkapkan konsep hubungan antara dua variabel yang berbeda. Hubungan ini digambarkan dalam bentuk diagram atau kerangka dengan tujuan membuat pemahaman sesederhana mungkin.⁴³ Adapun bagan kerangka pikir yang digunakan sebagai berikut:

⁴³ Institut Agama Islam Negeri Parepare, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Parepare: Kementerian Agama, 2020), h.21

Gambar 2.2 Kerangka Pikir



Berdasarkan bagan kerangka pikir di atas peneliti berusaha menggambarkan atau menjelaskan bagaimana kepala sekolah yang memiliki beberapa peranan dalam dunia pendidikan, antara lain sebagai *educator*, *manajer*, *administrator*, *supervise*, *leader*, *innovator*, dan *motivator*. Berdasarkan peranan tersebut peneliti akan menggali informasi terkait peran bagaimana peranan kepala sekolah SMAN 3 Parepare dalam mengintegrasikan penanaman nilai-nilai budaya di sekolah tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang metode-metodenya mendalami dan memahami makna yang dianggap bersumber dari problem sosial dan kemanusiaan.

2. Jenis penelitian

Dalam menyusun penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) adalah penelitian yang objeknya tentang gejala atau peristiwa yang terjadi dilapangan, sehingga penelitian ini disebut sebagai studi kasus (case study).⁴⁴ Mengumpulkan data dan menyajikan informasi sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan.

Dapat dipahami bahwa pada hakikatnya penelitian kualitatif itu merupakan studi kasus yaitu penelitian yang terikat pada konteksnya. Maksudnya, semua rancangan studi kasus dalam penelitian kualitatif selalu bersifat kontekstual, yaitu penelitian yang mendasarkan kajiannya pada sifat kekhususan dan sama sekali tidak ada usaha untuk melakukan generalisasi terhadap konklusi penelitian.⁴⁵

Bodgan dan Taylor Lexi J. Moleong, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁶ Dalam melakukan penelitian studi kasus, peneliti dapat berinteraksi secara terus menerus dengan isu-isu teoritis yang dikaji dan dengan data-data yang dikumpulkan. Peneliti studi kasus ini

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h.121.

⁴⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo: Cakra books, 2014), h.92.

⁴⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),

mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai kondisi sebenarnya yang terjadi dilapangan. Dengan metode ini, penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana peranan kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMAN 3 Parepare yang merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di Kota Parepare dan berlokasi di Jl. Pendidikan, Kecamatan Soreang, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini mulai beroperasi pada tahun 1991 melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0283/O/1991 tanggal 20 Mei 1991 tentang Pembukaan dan Penegrian Sekolah. Dimana disekolah ini juga dikembangkan upaya pelestarian budaya. Untuk itu penulis ingin melakukan atau melaksanakan penelitian di SMAN 3 Parepare.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan November sampai dengan bulan Desember 2022.

C. Fokus Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan fokus penelitian ini adalah “Peranan Kepala Sekolah dalam Mengintegrasikan Penanaman atau Pembiasaan Nilai-nilai Budaya di SMAN 3 Parepare”. Dalam penelitian ini fokus penulis adalah menggali informasi tentang peranan kepala sekolah terhadap nilai-nilai budaya yang ditanamkan dan juga yang diterapkan dalam dunia pendidikan tersebut.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, artinya data yang berbentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif ini diperoleh

melalui berbagai macam teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Bentuk lain dari pengambilan data dapat berupa hasil gambar melalui pemotretan atau rekaman video.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁴⁷

Adapun sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, staf, dan karyawan yang terkait dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peranan kepala sekolah dalam mengintegrasikan penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁴⁸ Sumber data sekunder yang dapat diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literature yang relevan dengan pembahasan. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, laporan, dan karya ilmiah lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data hanyalah representasi dari beberapa kebenaran, fakta, atau ilustrasi; jika data diekspos, beberapa informasi akan diperoleh. Fungsi data sangat penting dalam

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h.172.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h.225

penelitian karena memungkinkan untuk resolusi atau penolakan masalah atau topik yang diteliti, serta pengujian hipotesis empiris.⁴⁹ Adapun teknik pengumpulan data yang akan diterapkan penulis meliputi:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan langsung adalah proses pengumpulan data sambil melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi objek pengamatan guna memperoleh informasi yang jelas tentang kondisi objek pengamatan yang bersangkutan. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang peranan kepala sekolah dalam mengintegrasikan penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare. Dengan cara melihat atau mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah strategi tertentu yang digunakan ketika masalah tertentu muncul, ini adalah proses sederhana di mana dua orang atau lebih terlibat dalam konflik fisik.⁵⁰ Wawancara adalah metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang valid secara langsung meminta keterangan dari pihak yang diwawancarai, karena metode ini termasuk cara mudah dan praktis untuk menghimpun data yang diperlukan, dengan demikian informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti bias diperoleh dari pihak-pihak tertentu yang dianggap mewakili. Yang menjadi objek wawancara dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah atau wakil, guru atau staf, dan karyawan.

3. Dokumentasi

Tujuan dokumentasi adalah untuk memperoleh data langsung dari lokasi penelitian, termasuk buku-buku terkait, peraturan, laporan kegiatan, foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian. Dokumen adalah catatan

⁴⁹ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Mitra Wacana media, 2012), h.145.

⁵⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet.IV, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h.160

peristiwa masa lalu, baik berupa tulisan maupun gambar, seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, atau karya seni yang monumental.⁵¹

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang akan penulis gunakan ialah Tringulasi. Tringulasi dalam pengujian kredibilitas ini di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu dengan demikian terdapat tringulasi sumber, tringulasi teknik, tringulasi waktu.

1. Tringulasi Sumber

Dengan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, kebenaran data diuji. Misalnya, bawahan yang dipimpin, atasan yang menugaskan, dan teman-teman yang merupakan kelompok kooperatif melakukan pengumpulan dan pengujian terhadap data yang telah dikumpulkan untuk mengetahui keabsahan informasi.

2. Tringulasi Teknik

Dengan membandingkan rata-rata dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai metode, maka keabsahan data diperiksa. Observasi, dokumentasi, atau kuesioner dapat digunakan untuk memverifikasi data yang diterima selama wawancara. Jika hasil dari ketiga metodologi pengujian kredibilitas data tidak konsisten, peneliti selanjutnya membahas sumber data yang bersangkutan atau orang lain untuk menentukan data mana yang dianggap akurat, atau mungkin semuanya benar mengingat banyak sudut pandang.

3. Tringulasi Waktu

Kredibilitas data seringkali dipengaruhi oleh waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat informan masih waspada dan sedikit masalah akan menghasilkan data yang lebih andal dan lebih dapat dipercaya. Karena itu, dimungkinkan untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan wawancara, observasi, atau prosedur lain dalam berbagai setting. Jika pengujian

⁵¹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), h. 212-219.

menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan pengulangan sampai data ditemukan.⁵²

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengumpulan informasi secara menyeluruh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengklasifikasikan informasi ke dalam kelompok yang relevan, memutuskan kategori mana yang akan diselidiki, dan menarik kesimpulan yang jelas bagi peneliti dan pembaca.⁵³

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan penyederhanaan atau rangkuman dari catatan informasi yang di peroleh dari lapangan. Hal ini dilakukan untuk merangkum hasil dari data-data, baik dari observasi, interview, dan dokumentasi yang diperoleh dari pengamatan peneliti agar apa yang dapat di tuangkan dalam hasil penelitian lebih jelas dan teliti agar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

2. Penyajian Data

Penyajian data sendiri merupakan kegiatan penyusunan informasi untuk mendapatkan sebuah kesimpulan penelitian yang lebih padat dan jelas. Penyajian data dapat berupa teks naratif, bagan, grafik, dan hasil dokumentasi. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah upaya mengkontruksi dan menafsirkan data untuk menggambarkan secara mendalam dan untuk mengenal masalah yang diteliti. Setelah data hasil penelitian terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan data yang bersifat kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dan perilaku yang diamati.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h.273-274

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h.244



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian

Table 4.1 Identitas Sekolah

IDENTITAS SEKOLAH			
1	Nama	SMA NEGERI 3 PAREPARE	
2	NPSN	40307695	
3	Jenjang Pendidikan	SMA	
4	Status Sekolah	Negeri	
5	Alamat Sekolah	Jl. Pendidikan No. 9	
	RT/RW	1/4	
	Kode Pos	91132	
	Kelurahan	Bukit Harapan	
	Kecamatan	Soreang	
	Kabupaten/Kota	Kota Parepare	
	Provinsi	Sulawesi Selatan	
	Negara	Indonesia	
6	Posisi Geografis	-3.98925	Lintang
		119.64612	Bujur

(Sumber Data: UPT SMA Negeri 3 Parepare)

SMA Negeri 3 Parepare adalah salah satu sekolah menengah atas ter Akreditasi A yang berada di Jl. Pendidikan No. 9, Kecamatan Soreang, Kota Parepare. Sekolah ini mulai berproses pada tahun 1991 melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0283/O/1991 tanggal 20 Mei 1991 tentang Pembukaan dan Penegrian Sekolah. Masa pendidikan di SMA Negeri 3 Parepare ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas X hingga kelas

XII, seperti pada umumnya masa pendidikan menengah atas di Indonesia. Pada tahun 2007, sekolah ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, setelah sebelumnya menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Dan mulai tahun pelajaran 2017/2018 menggunakan Kurikulum 2013.

Seiring dengan perubahan kewenangan pengelolaan tingkat satuan pendidikan menengah di tingkat provinsi, kemudian Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan mengeluarkan Peraturan Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan No. 99 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis Sekolah Menengah Atas pada Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan. Sehingga saat ini pengelolaan SMA Negeri 3 Parepare berada dibawah lingkup Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan.

Berbagai program yang bertujuan meningkatkan prestasi dan lingkungan sekolah yang lebih baik telah dilaksanakan di sekolah ini antara lain: program kelas unggulan pada tahun 2010, program green school tahun 2013, program sekolah adiwiyata tahun 2014, serta program sekolah sehat yang dilaksanakan pada tahun 2019. Di sekolah ini, juga dikembangkan upaya pelestarian budaya di bidang kebahasaan dengan mengajarkan bahasa dan aksara bugis sebagai bagian dari pelajaran muatan local berbasis IT.

2. Visi, Misi Sekolah

a. Visi

Terwujudnya insan cerdas, berwawasan lingkungan dan peduli green it

b. Misi

1. Mengembangkan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, efisien dan intensif.
2. Meningkatkan prestasi sesuai bakat, minat dan potensi peserta didik, berbasis globalisasi.
3. Menciptakan lingkungan sekolah agar indah, asri dan lestari, melalui gerakan aksi pungut sampah setiap hari.

4. Mencegah kerusakan lingkungan, melalui kegiatan ekstrakurikuler berwawasan lingkungan.
5. Melestarikan lingkungan sekolah melalui jum'at bersih.

3. Keadaan Tenaga Pendidik

Berdasarkan data yang diperoleh, secara keseluruhan tenaga pendidiki di SMAN 3 Parepare berjumlah 39 yang terdiri dari satu orang kepala sekolah. untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada taber berikut:

Table 4.2 Tenaga Pendidik

N0	NAMA	JABATAN	Status
1	Hamzah Wakkang, S.Pd., M.Pd	Kepala Sekolah	PNS
2	Asmar Pawellangi A.Ma.Pd, S.Pd	Wakasek Kesiswaan	PNS
3	Mahyuddin S.Pd, M.Pd	Wakasek Kurikulum	PNS
4	Husrina S.Pd	Kepala Perpustakaan	PNS
5	Suriyani S.Pd	Kepala Laboratorium	PNS
6	Drs. Abdul Rauf	Guru Mapel	PNS
7	Alimin, S.Pd	Guru Mapel	PNS
8	Alwi Usman A.Md, S.Pd	Guru Mapel	PNS
9	Andi Baheriah S.Pd	Guru BK	PNS
10	Andi Nurmah A.Md, S.Pd	Guru Mapel	PNS
11	Arifuddin S.Pd, M.Pd	Guru Mapel	PNS
12	Barhama A.Md, S.Pd	Guru Mapel	PNS
13	Drs. Buneyamin	Guru Mapel	PNS
14	H. Ado Rahi A.Md, S.Pd	Guru Mapel	PNS
15	H. Mansyur A.Ma.Pd, S.Pd, M.Pd	Guru Mapel	PNS
16	Hasrianty Rizal S.Pd	Guru Mapel	PNS
17	Dra. HJ. Hadawiah. S	Guru Mapel	PNS
18	Hj. Rahmatiah M, A.Ma.Pd, S.Pd	Guru BK	PNS

19	Husni S.Kom	Guru TIK	PNS
20	Drs. Jufri Husain	Guru Mapel	PNS
21	Kamariah, S.Pd	Guru Mapel	PNS
22	Kasmiati, S.Pd	Guru Mapel	PNS
23	Khaerul Haris S.S., S.Pd	Guru Mapel	PNS
24	Khairil, S.Pd, M.Pd	Guru Mapel	PNS
25	Lukman S, M.Pd	Guru Mapel	PNS
26	Mustakin, S.Pd	Guru Mapel	PNS
27	Nur Aeni Bone, A.Ma.Pd, S.Pd, S.Pd	Guru Mapel	PNS
28	Dra. Nursiah	Guru Mapel	PNS
29	Nusnaidah, S.Pd, S.Pd	Guru Mapel	PNS
30	Drs. Pabubung	Guru Mapel	PNS
31	Robertus Lakka, S.Pd., M.Pd	Guru Mapel	PNS
32	Sirfi Wahyuni Sp.D.V, S.Pd	Guru BK	PNS
33	Syahriana, S.Sos, M.Pd	Guru Mapel	PNS
34	Yulianah, A.Md, S.Pd	Guru Mapel	PNS
35	Ade Irma Suryani S.Pd	Guru Mapel	CPNS
36	Hasnah Djafar S.Pd	Guru Mapel	PPPK
37	Siti Wildania Riani Putri, S.Pd	Guru Mapel	Honorar
38	Farida Handayani, S.Pd	Guru Mapel	Honorar
39	Fitriani	Guru Mapel	Honorar

(Sumber Data: UPT SMA Negeri 3 Parepare)

4. Keadaan Tenaga Kependidikan

Table 4.3 Tenaga Kependidikan

NO	NAMA	JABATAN	STATUS
1	Darwisa, A.Ma	Tenaga Perpustakaan	PNS
2	Marliah S.Si	Laboran	PNS

3	Sabriana S.E	Tenaga Administrasi Sekolah	PNS
4	Andi Muhlis S.Pd	Tenaga Administrasi Sekolah	Honoror
5	Andy	Tenaga Administrasi Sekolah	Honoror
6	Charyezmah Indah Pertiwy	Tenaga Administrasi Sekolah	Honoror
7	Haslinda	Tenaga Administrasi Sekolah	Honoror
8	Indah Nur Angriani	Tenaga Administrasi Sekolah	Honoror

(Sumber Data: UPT SMA Negeri 3 Parepare)

5. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Table 4.4 Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Agama	Laki-laki	Perempuan	Total
Islam	183	198	381
Kristen	9	13	22
Katholik	1	3	4
Hindu	1	1	2
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	1	1
Total	194	216	410

(Sumber Data: UPT SMA Negeri 3 Parepare)

6. Sarana dan Prasarana Sekolah

Table 4.5 Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Panjang	Lebar
1	Ruang Kelas	15	9	8
2	Perpustakaan	1	12	8
3	Lab IPA	1	12	10
4	Lab Komputer	1	12	10

5	Lapangan	1	30	15
6	Ruang Osis	1	3	3
7	Ruang Guru	1	8	9
8	Ruang Kepsek	1	4	4
9	Ruang Ibadah	1	9	9
10	Ruang TU	1	4	4
11	Ruang UKS	1	8	4
12	WC Guru	2	1.5	1
13	WC Siswa	4	2	1.5

(Sumber Data: UPT SMA Negeri 3 Parepare)

B. Hasil Penelitian

1. Integrasi Penanaman Nilai-nilai Budaya di SMAN 3 Parepare

Integrasi nilai-nilai budaya di seluruh proses pembelajaran memiliki peran yang signifikan dalam bagaimana kepribadian siswa terbentuk. Peserta didik dengan ketidakseimbangan intelektual dan emosional diakibatkan oleh pengabaian sistem nilai dalam proses pendidikan.

Dampak modernisasi terhadap kehidupan bangsa sudah tidak bisa diperdebatkan lagi; hal ini berdampak negatif terhadap cita-cita luhur budaya bangsa. Nilai-nilai budaya merupakan landasan karakter bangsa dan harus ditanamkan pada setiap orang agar lebih memahami, memaknai, dan menghayati serta memahami pentingnya nilai-nilai budaya dalam menjalankan setiap aspeknya. dari kehidupan sehari-hari. Mengaktifkan kembali semua wadah dan kegiatan pendidikan dalam rangka melestarikan budaya daerah dan memajukan budaya bangsa melalui pendidikan, baik formal maupun informal. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh

tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai luhur suatu bangsa yang difasilitasi oleh pendidikan dan kebudayaan.⁵⁴

Sangat penting untuk memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu manusia tumbuh dan berkembang dalam segala segi kemanusiaannya tanpa dibatasi oleh prinsip-prinsip moral; sebaliknya, prinsip-prinsip ini bertindak sebagai kendala dan berdampak pada proses pertumbuhan dan perkembangan.

Internalisasi berarti merumahkan ke dalam, maka teknik terjadinya internalisasi ini digunakan dalam hubungannya dengan penyebaran nilai-nilai yang dipelajari dari pelajaran agama. Pendidikan karakter lebih dari sekadar mengajarkan siswa tentang nilai-nilai. Namun pendidikan karakter juga harus mampu membantu siswa menginternalisasi dan mengokohkan prinsip-prinsip tersebut agar menjadi bermanfaat sebagai muatan kesadaran dan agar siswa menyadari nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dengan menambahkan materi pendidikan karakter pada semua disiplin ilmu yang terintegrasi, maka akan lebih mudah melaksanakan proses internalisasi nilai yang dimaksud.⁵⁵

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara dengan Bapak Hamzah Wakkang, S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah SMAN 3 Parepare terkait dengan integrasi penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare mengatakan bahwa:

“Nilai-nilai budayakan itu pembiasaan yang harus dilakukan oleh seluruh warga untuk mengarah yang lebih baik, misalnya kebudayaan pungut sampah, membiasakan anak-anak sholat tepat waktu, membiasakan anak-anak belajar dengan maksimal, membiasakan anak-anak bertutur kata yang baik itukan sebenarnya pembiasaan budaya-budaya yang disiplin”

Yang kemudian dilanjutkan kembali,

⁵⁴Syarif, Sumarmi, and Astina, “Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).”

⁵⁵Muchamad Fauyan and Kadar Wati, “INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI” 4, no. 1 (2021): 57–74.

“Kalau gambaran umumnya disini nak kita membiasakan anak-anak. Secara umum itu kita masukkan dalam visi misi sekolah, visi misi sekolah itu ada pembiasaan anak-anak pungut sampah ketika anak-anak memiliki kebiasaan-kebiasaan seperti itu pasti teraplikasi dilingkunya mereka tinggal, kemudian anak-anak dibiasakan secara umum bagaimana pembiasaan dikelasnya belajar dengan tertib, bagaimana pembiasaannya itu guru masuk mengajar, bagaimana pembiasaan anak-anak berada di perpustakaan dengan semua lingkungan sekolah itu gambaran-gambaran itu secara positif anak-anak biasa lakukan untuk membiasakan dirinya melakukan pembiasaan-pembiasaan budaya-budaya yang positif. Jadi kalau ada yang melakukan diluar dari itu kita tegur, misalnya kadangkala sekarang muncul anak-anak mengatakan iyo beleng, siniko beleng itukan sebenarnya budaya-budaya yang tidak masuk dalam budaya kita, karena kita adalah budaya sipakatau sipakalebbi sipakainge maka harus kita tegur supaya membiasakan dilingkungan sekolah berbahasa yang bagus.”⁵⁶

Pernyataan diatas memberikan gambaran bahwasanya penanaman atau pembiasaan nilai-nilai budaya pada diri seseorang itu sangatlah penting untuk membentuk karakter seseorang guna melakukan pembiasaan-pembiasaan budaya-budaya positif sesuai dengan budaya daerah yang kita tempati.

Kemudian hasil wawancara yang dikemukakan oleh Bapak Andi Muhlis, S.Pd, yakni:

“Nilai-nilai budaya yang sekarang ini ingin dilestarikan kembali untuk supaya tidak terlupakan pada zaman modern sekarang ini.”⁵⁷

Kemudian hasil wawancara yang dikemukakan oleh Bapak Asmar Pawellangi, A.Ma.Pd, S.Pd, yakni:

“Ya kalau nilai-nilai budaya yang kita disini adalah bagaimana mengembangkan nilai-nilai yang sudah ada pada masyarakat, jadi kita sebagai sekolah mempertemukan bagaimana karakter anak-anak dengan masyarakat, disekolah itu sebenarnya diluruskan pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat bagaimanapun juga nantikan siswa kita itu

⁵⁶Hamzah Wakkang, S.Pd., M.Pd, (Kepala Sekolah SMAN 3 Parepare) *wawancara*, pada tanggal 15 Desember 2022

⁵⁷ Andi Muhlis, S.Pd, (Staf TU SMAN 3 Parepare) *wawancara*, pada tanggal 16 Desember 2022

akan menjadi anggota masyarakat, jadi diharapkan mereka bisa nanti menjadi contoh terbarulah contoh terupdate generasi kita kedepannya”⁵⁸

Pernyataan diatas mengemukakan terkait pengembangan nilai-nilai budaya yang sudah ada sebelumnya pada masyarakat, memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai budaya positif yang nantinya menjadi contoh baik.

Dari hasil wawancara diatas mengenai integrasi penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare dapat disimpulkan bahwa pembiasaan nilai-nilai budaya sangat dibutuhkan dalam pembelajaran pendidikan untuk membangun karakter seseorang dan secara otomatis membantu membangun karakter bangsa dimana kemajuan suatu bangsa tergantung pada bagaimana karakter orang-orangnya dalam berbudaya. Mengajarkan pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai budaya yang positif pada peserta didik, sesuai dengan budaya kita budaya bugis yaitu sipakatau sipakalebbi sipakainge.

2. Pola dan Metode Penanaman Nilai-nilai Budaya di SMAN 3 Parepare

Penanaman nilai-nilai budaya termasuk didalamnya pembiasaan nilai-nilai budaya dapat berkembang pada diri seseorang dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu teknik pembelajaran yang sangat penting, khususnya bagi siswa, adalah pembiasaan. Mereka tidak menyadari apa yang dianggap baik dan salah. Selain itu, mereka tidak memiliki tanggung jawab yang dilakukan orang dewasa. Oleh karena itu, mereka harus terbiasa dengan perilaku, kemampuan, kemampuan khusus, dan proses berpikir. Anak harus terbiasa dengan hal-hal yang positif. Kemudian mereka akan mengubah semua sifat positif menjadi kebiasaan, memungkinkan jiwa untuk menjalankan kebiasaan itu tanpa banyak usaha, kehilangan banyak usaha, atau mengalami banyak kesulitan.

Proses menciptakan kebiasaan belajar baru atau meningkatkan yang sudah ada disebut pembentukan kebiasaan. Seiring dengan instruksi, ilustrasi, dan pengalaman

⁵⁸Asmar Pawellangi, A.Ma.Pd, S.Pd (Wakasek Kesiswaan SMAN 3 Parepare) wawancara, pada tanggal 18 Desember 2022

unik, hukuman dan hadiah juga digunakan untuk membantu orang membentuk perilaku baru. Tujuannya agar siswa mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih tepat dan bermakna positif sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu (*kontekstual*). Selain itu, interpretasi tersebut di atas akurat dan sesuai dengan standar dan pedoman prinsip-prinsip moral yang tepat, baik budaya religious maupun budaya tradisional dan kultural.⁵⁹

Sebagaimana hasil wawancara yang dikemukakan oleh Bapak Andi Muhlis, S.Pd yakni:

“Polanya yaitu secara langsung kepada siswa dan secara memberi contoh.”⁶⁰

Kemudian hasil wawancara oleh Bapak Asmar Pawellangi, A.Ma.Pd, S.Pd, yakni:

“Ya kalau tentang metode penanaman nilai-nilai budaya itu kita lakukan berbagai hal, baik melalui metode-metode yang sifatnya berlaku secara umum pada upacara-upacara tertentu maka disetiap upacara bisa kita lakukan secara khusus, istilahnya melibatkan semua terkhusus pada anak-anak lebih banyak kita lakukan untuk itu.”⁶¹

Hal tersebut kemudian diperkuat dengan pernyataan oleh bapak Hamzah Wakkang, S.Pd., M.Pd, selaku kepala SMAN 3 Parepare yang mengungkapkan bahwa:

“Itu pola yang kita pakai itu kita bentuk semua sistem yang ada disekolah *stakeholder* itu berjalan, kita melibatkan semua mulai dari guru Bk, ya guru agamanya dan melibatkan wali-wali kelas, kita melibatkan osis, semua *stakeholder* kita melibatkan, itu yang kita struktur yang kita pakai disekolah, kalau bahkan kita melibatkan komite, orang tua itu yang harus. Makanya kemarin itu ada pertemuan saya panggil orang tua siswa, supaya orang tua tau seperti ini ya bagaimana anak-anak berpakaian rapih, rambutnya, sepatunya, bertutur katanya jagan hanya disekolah harus juga di luar harus tau itu.”

⁵⁹ Aisyahnur Nasution, “Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Shalat Berjamaah Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Budaya Beragama Siswa SMP Negeri 2 Kabawetan.”

⁶⁰ Andi Muhlis, S.Pd, (Staf TU SMAN 3 Parepare) *wawancara*, pada tanggal 16 Desember 2022

⁶¹ Asmar Pawellangi, A.Ma.Pd, S.Pd (Wakasek Kesiswaan SMAN 3 Parepare) *wawancara*, pada tanggal 18 Desember 2022

Lalu kemudian dilanjutkan terkait dengan pola dan metode yang dilakukan guru dalam upaya penanaman nilai-nilai budaya yakni:

“Sekira itu kita berpatokan dengan tuhan, polanya itu adalah aturan kita bentuk aturannya, kalau anak-anak sudah tau aturannya jalanmi itu, jadi kalau tidak ada aturan anak-anak tidak bisa yang dijadikan sebagai pedoman, jadi kalau sudah pedoman itu aturannya disampaikan seperti ini SMA 3 maka anak-anak akan mengikutinya dengan baik. Metode atau strategi yang digunakan cuman satu yaitu pembiasaan saja, kalau pembiasaan itu pasti akan anak-anak ikuti, kalau anak-anak sudah terbiasa misalnya menanam bagaimana bisanya akan-anak bertutur kata yang baik.”⁶²

Jadi, dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pola dan metode penanaman nilai-nilai budya di SMAN 3 Parepare yaitu menggunakan pola secara langsung atau melibatkan semua sistem yang ada disekolah dengan berpatokan dengan Tuhan sesuai dengan aturan-aturan yang sudah dibentuk dan bisa dijadikan pedoman yang baik. Dengan menggunakan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai budaya pada peserta didik.

3. Peranan Kepala Sekolah dalam Mengintegrasikan Penanaman Nilai-nilai Budaya di SMAN 3 Parepare

Bagi instruktur dan siswa, keberadaan kepala sekolah sangatlah penting. Secara umum kepala sekolah bertugas memimpin dalam bidang pengajaran, pengembangan kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi kepegawaian, hubungan masyarakat, administrasi sarana fisik sekolah, dan pengelolaan sumber daya dan organisasinya. Keberhasilan sekolah tergantung pada pengelolanya, yang harus memperhatikan apa yang terjadi pada siswa di sekolah dan apa yang orang tua dan masyarakat pikirkan tentang lembaga tersebut. Untuk menjalankan sekolah yang efektif dan efisien, kepala sekolah harus senantiasa bekerja untuk meningkatkan dan memelihara hubungan kerja sama yang positif antara sekolah dan masyarakat.

⁶² Hamzah Wakkang, S.Pd., M.Pd, (Kepala SMAN 3 Parepare) wawancara, pada tanggal 15 Desember 2022

Peranan kepala sekolah dapat dilihat dari bagaimana kinerja dan kemampuan dalam memimpin, seperti yang dikemukakan oleh Muh. Devry, selaku siswa SMAN 3 Parepare yakni:

“Peranan kepala sekolah itu sangat penting, karena bagaimana satuan tertinggi di sekolah itu adalah kepala sekolah jadi jika kepala sekolahnya itu sangat penting untuk masa kedepannya, jadi peran kepala sekolah disini menurut saya yaitu sangat penting diakibatkan karena kepala sekolah disekolah itu berperan penting dalam hal keaktifan.”⁶³

Lalu wawancara yang dikemukakan oleh Sitti Aisyah, selaku siswa SMAN 3 Parepare yakni:

“Mungkin peranannya menjadi contoh bagi peserta didik, setiap hari senin ada upacara dari upacara juga dari pidato amanatnya diarahkan kepada peserta didik untuk menghargai sekitarnya.”⁶⁴

Lalu kemudian hasil wawancara yang dikemukakan oleh bapak Andi Muhlis S.Pd, selaku staf TU SMAN 3 Parepare yakni:

“Perananya itu sangat penting untuk meningkatkan kualitas guru dan siswa, pimpinan dalam penanaman nilai-nilai budaya memberikan pembiasaan yang positif kepada anak-anak dan *stakeholder* sekolah.”⁶⁵

Lalu kemudian di perjelas oleh bapak Asmar Pawellangi A.Ma.Pd, S.Pd, selaku wakasek kesiswaan yang dikemukakan sebagai berikut:

“Kalau kepala sekolah itu peranannya sangat nyata, sebagai pimpinan disini beliau punya program. Program-program baik yang jangka pendek, menengah dan jangka panjang, yang kedua bersama-sama dengan kepala sekolah kita juga memberi mereka contoh bagaimana kita berprinsip. Apalagi sekarang ini merubah orang hanya dengan menyuruh itu lambat, selain itu kita lakukan kita juga memberi contoh bahkan bapak kepala sekolah juga pungut sampah, mungkin dahulu itu mungkin tabu tapi sekarang kalau kepala sekolah pungut sampah ngapain saya anggotanya, temannya, warga sini juga mengikuti bapak, malu-malu kalau tidak melakukan.”

“Peranan kepala sekolah itu yang pertama mengeluarkan kebijakan, kebijakan-kebijakan yang terkait dengan penanaman karakteristik misalnya

⁶³ Muh. Devry (Siswa SMAN 3 Parepare) *wawancara*, pada tanggal 14 Desember 2022

⁶⁴ Sitti Aisyah, (Siswa SMAN 3 Parepare) *wawancara*, pada tanggal 14 Desember 2022

⁶⁵ Andi Muhlis, S.Pd, (Staf TU SMAN 3 Parepare) *wawancara*, pada tanggal 16 Desember

kita disini ada senyum, sapa, salam ya bukan saja disekolah tetapi diluar pun anak-anak itu juga diajar memahami, kita disini sebagai orang tuanya yang kedua. Jadi kalau kepala sekolah itu tidak diragukan lagi peranannya dalam mengembangkan nilai-nilai dan karakter anak-anak, kita juga tau kalau nilai-nilai dan karakter anak-anak itu bagus, penanaman nilai-nilai budyanya bagus juga kita tidak terlalu repot.”

“Kepala sekolah itu sebenarnya memberi teladan, memberi contoh baik dalam segala bidang administrasi, diluar yang disebutkan tadi yang kecil-kecil saja misalnya ketertiban, kedisiplinan, itu memberi teladan kepada, kedua kepala sekolah itu komunitatif jadi hampir tidak ada istilah tidak terlihat disitulah pimpinan dan inter pimpinan tidak ada istilah senior dan junior, kita berbaur seperti satu keluarga membicarakan hal-hal yang resmi sekalipun kadang-kadang diluar kita ketemu langsung bicara tentang perkembangan sekolah kita.”⁶⁶

Jadi dapat disimpulkan dari pernyataan-pernyataan di atas bahwa peranan kepala sekolah dalam mengintegrasikan penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare. Peranan kepala sekolah sangat penting dan nyata dalam meningkatkan kualitas sekolah dengan menjadi contoh positif terhadap pendidik dan tenaga kependidikan serta peserta didik untuk membangun nilai-nilai karakter pada diri sendiri maupun orang lain.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Integrasi penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare, integrasi penanaman nilai-nilai budaya sangat penting dilakukan dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran membiasakan pembiasaan-pembiasaan yang positif sesuai dengan budaya kita budaya sipakatau sipakalebbi siapakainge. Pembiasaan pada diri seseorang sangat perlu dilakukan untuk membangun karakter seseorang.

Pola dan metode penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare, menggunakan pola yang melibatkan semua sistem yang ada disekolah, semua pihak dalam masyarakat termasuk individu atau kelompok yang memiliki kepentingan dan

⁶⁶Asmar Pawellangi A.Ma.Pd, S.Pd, (Wakasek Kesiswaan SMAN 3 Parepare) wawancara, pada tanggal 18 Desember 2022

saling berhubungan erat dengan berpatokan pada Tuhan sesuai dengan aturan –aturan yang sudah dibentuk sekolah dengan menggunakan metode pembiasaan.

Metode pembiasaan adalah metode yang sangat penting dilakukan dalam pendidikan pembelajaran terutama dalam penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare. Sangat penting dilakukan untuk membentuk karakter-karakter peserta didik dalam pembiasaan nilai-nilai budaya.

Peranan kepala sekolah dalam mengintegrasikan penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare, peranan kepala sekolah sangat penting dalam meningkatkan kualitas sekolah termasuk didalamnya pembiasaan nilai-nilai budaya, kepala sekolah memberi teladan menjadi contoh positif. Kepala sekolah juga mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan penanaman karakteristik seperti senyum, sapa dan salam yang tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi juga diluar lingkungan sekolah. Kepala sekolah yang komunitatif tidak memosisikan dirinya jauh dari anggotanya, tugas kepala sekolah yaitu pertama manajer, kedua supervisor, ketiga kewirausahaan.

Penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare, sesuai dengan yang dimasukkan dalam visi misi sekolah yang menciptakan lingkungan sekolah agar indah asri dan lestari dengan melalui gerakan aksi pungut sampah setiap harinya tidak hanya siswa tetapi juga kepala sekolah serta jajarannya dan bawahannya, pembiasaan-pembiasaan seperti itulah yang kemudian dibiasakan sehingga menjadi terbiasa.

Selain itu dalam visi misi sekolah juga terdapat melestarikan lingkungan sekolah melalui jum'at bersih, sesuai dengan yang tercantum dalam visi misi sekolah di SMAN 3 Parepare pada setiap hari jum'at itu melakukan gerakan aksi kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. tidak semua sekolah melakukan gerakan aksi kerja bakti melestarikan lingkungan sekolah setiap hari jum'at bersih.

Kepala sekolah harus memimpin dengan memberi contoh untuk membantu siswa dalam memahami dan menghargai makna yang mendasari kegiatan kelas, menjembatani kesenjangan antara warga negara yang berbeda, menghilangkan

keraguan dan ambiguitas, menciptakan budaya dan misi khusus sekolah, dan menginspirasi semua orang untuk bekerja menuju masa depan yang lebih baik.⁶⁷

Dalam hal ini, terlihat apa yang terkandung dalam poin-poin yang harus menjadi tanggung jawab kepala sekolah, termasuk peran kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik) dalam peningkatan proses pembelajaran siswa dalam perkembangan moral, perkembangan fisik, perkembangan mental, dan pembinaan seni. Sebagai seorang guru, kepala sekolah harus selalu berupaya untuk meningkatkan standar pengajaran yang diberikan oleh para guru. Sebagai seorang *manajer* (manajemen), kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengkomunikasikan tujuan kepada semua staf pengajar di sekolah agar mereka dapat memahami dan melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan tersebut. Sementara itu, kepala sekolah harus mampu membahas kegiatan operasional guru, antara lain kemampuan mengelola kurikulum, kemampuan mengawasi peserta didik, dan kemampuan mengelola keuangan, sebagai *administrator* (administrasi).

Yang dimaksud dengan kepala sekolah sebagai *supervise* (pengawas) adalah suatu prosedur yang dibuat khusus untuk membantu pengajar dan pengawas dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah guna meningkatkan pembelajaran. Kemampuan kepala sekolah sebagai *leader* dalam memimpin harus ditunjukkan melalui kepribadian, keakraban dengan staf pengajar, serta visi dan misi sekolah. Sedangkan Kepala sekolah sebagai *innovator* harus mampu menentukan, menemukan, dan menerapkan inovasi sebagai pembaharuan di sekolah. Terakhir, kepala sekolah sebagai *motivator* yang merupakan pemimpin sekolah harus memiliki strategi untuk memotivasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam menjalankan tugasnya masing-masing.

⁶⁷Rizal and Qiptiyah, "Peran Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritual Siswa Di SDI Nurulhuda Jember."

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 3 Parepare yang telah dikemukakan pada BAB IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Integrasi penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare, integrasi penanaman nilai-nilai budaya sangat penting dilakukan dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran membiasakan pembiasaan-pembiasaan yang positif sesuai dengan budaya kita budaya sipakatau sipakalebbi siapakainge. Pembiasaan pada diri seseorang sangat perlu dilakukan untuk membangun karakter seseorang.
2. Pola dan metode penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare, menggunakan pola yang melibatkan semua sistem yang ada disekolah, semua pihak dalam masyarakat termasuk individu atau kelompok yang memiliki kepentingan dan saling berhubungan erat dengan berpatokan pada Tuhan sesuai dengan aturan –aturan yang sudah dibentuk sekolah dengan menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah metode yang sangat penting dilakukan dalam pendidikan pembelajaran terutama dalam penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare. Sangat penting dilakukan untuk membentuk karakter-karakter peserta didik dalam pembiasaan nilai-nilai budaya.
3. Peranan kepala sekolah dalam mengintegrasikan penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare, peranan kepala sekolah sangat penting dalam meningkatkan kualitas sekolah termasuk didalamnya pembiasaan nilai-nilai budaya, kepala sekolah memberi teladan menjadi contoh positif. Kepala sekolah juga mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan penanaman karakteristik seperti senyum, sapa dan salam yang tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi juga diluar lingkungan sekolah. Kepala sekolah yang komunitatif tidak memosisikan dirinya jauh dari anggotanya, tugas kepala sekolah yaitu pertama manajer, kedua supervisor, ketiga kewirausahaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis memberi saran kebeberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan untuk tetap dapat memberi contoh baik dalam segala bidang, kepala sekolah juga diharapkan mampu mempertahankan program-program serta kebijakan-kebijakan yang sudah berjalan dengan baik.

2. Bagi Guru ataupun Staf

Guru atau staf untuk tetap berusaha mempertahankan memberikan pembiasaan-pembiasaan positif pada diri peserta didik dalam hal penanaman nilai-nilai budaya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya, memperbanyak referensi untuk menambah wawasan tentang peranan kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya, sehingga pandangan penelitian ke depan dapat beragam dan dapat menjadi acuan pengembangan teori yang lebih banyak mengenai peranan kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Arikunto, Suharsimi; *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013

Aisyahnur, Nasution; "Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Shalat Berjamaah Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Budaya Beragama Siswa SMP Negeri 2 Kabawetan." *al-Bahtsu* 4, no. 1 (2019): 11–23.

Angdreani, Vebri, Idi Warsah, and Asri Karolina. "Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong A . Pendahuluan Salah Satu Kompetensi Yang Harus Diperoleh Oleh Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Adalah Kemampuan Untuk Mengaplikasikan Pesan Dari Mate." *At-Ta'lim* 19, no. 1 (2020): 1–21.

Basri H, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Pustaka Srtia 2014

Danim Sudarwan, Khairil, *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012

Efendi, Edi, Fakultas Keguruan, and Universitas Bengkulu. "Administrasi Pendidikan Manajer Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 13, no. E-ISSN 2623-0208 (2019): 281–292.

Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset 2003

Fauyan, Muchamad, and Kadar Wati. "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI" 4, no. 1 (2021): 57–74.

Fradisa, L. Primal, D. Gustira, L. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling." *Al-Irsyad* 105, no. 2 (2022): 79.

Fransiska, Fransiska, and Suparno Suparno. "Metode Penanaman Nilai Budaya Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa." *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (2019): 111–119.

Ghufron, Anik. "Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta Di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 36, no. 2 (2017).

Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet.IV, Jakarta: PT Bumi Aksara,

2016

- Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Pustaka Setia, 2009
- Institut Agama Islam Negeri Parepare, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Parepare: Kementrian Agama, 2022
- Jumair Risa, "Peranan Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran SMK di Kabupaten Luwu Utara" Tesis; Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Konsentrasi Kepengawasan, 2017
- Karwati, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*, Bandung: CV. Alfabeta, 2013
- Kesuma, Guntur Cahaya. "Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam." *Ijtimaiyya* 6 (2013): 80–94.
- Khumayroh, Fasilatun. "Nilai-Nilai Budaya Sekolah: Studi Kasus Penerapan Dan Pengembangan Budaya Di SMA Negeri 3 Bantul." *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 8, no. 1 (2020): 12–17.
- Kompri, *Manajemen Sekolah: Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015
- LATIFAH, NOR. "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 2022.
- Mala, Yuliana Pebristofora marni, Yatim Riyanto, and Bambang Sigit Widodo. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mendukung Budaya Dan Mutu SMPK Angelus Custos II Surabaya." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 3 (2021): 249–266.
- Minarti Sri, *Manajemen Sekolah*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- Moleong Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Mulyasa , E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Mulyasa E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

2013

Nugraha, Dera, and Aan Hasanah. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)* 2, no. 1 (2021): 1.

Nugrahani Farida, *Metode Penelitian Kualitatif*, Solo: Cakra Books, 2014

Pidarta Made, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

Raihan, *Al-Qur'an, Terjemahan dan Tafsir Untuk Wanita*. Bandung: Penerbit Marwah Juz 14. 2009

Republik Indonesia, Undang-Undang RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, Pasal 26 Ayat 1. Bandung: Citra Umbara 2003

Rahayuningsih, Yuyu Sri, and Sofyan Iskandar. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Sekolah Yang Positif Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7850–7857.

Rahmat, Hayatul Khairul, Kasmi, and Anwar Kurniadi. "Integrasi Dan Interkoneksi Antara Pendidikan Kebencanaan Dan Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Di Sekolah Menengah Pertama." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 2 (2020): 455–461.

Rizal, Syaiful, and Titin Mariatul Qiptiyah. "Peran Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritual Siswa Di SDI Nurulhuda Jember." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2021): 163–184.

Rosidah, Amalia, Ahmad Yusuf Sobri, and Juharyanto Juharyanto. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Budaya Sekolah Berorientasi Mutu (Studi Multi Kasus Sdn Kauman 1 Malang Dan SD Plus Al-Kautsar Malang)." *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan* 2, no. 3 (2022): 250–261.

Sagala, Syaiful, *Supervisi Pemelajaran Cet.II*; Bandung: Alfabeta 2012

Sibuea, Rolisa, dan Riska Dwi Prasasti, *Peran Kepala Sekolah Sebagai Administrator Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah*. Al-Hanif: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting 2.1. 2022

- Shulhan, Muwahid. *Supervisi Pendidikan Teori Dan Praktik Dalam Mengembangkan SDM Guru*, Surabaya: Penerbit Acima Publishing, 2012
- Soewadji Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018
- Syarif, Erman, Sumarmi Sumarmi, and I Komang Astina. “Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).” *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 1, no. 1 (2016): 13–21.
- Talibo, Ishak. “Pendidikan Islam Dengan Nilai-Nilai Dan Budaya (Pewarisan Nilai-Nilai Dan Budaya).” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 6, no. 1 (2018).
- Usman, Husaini. “Peranan Dan Fungsi Kepala Sekolah/Madrasah.” *Jurnal Ptk Dikmen* 3, no. 1 (2014): 4–14.
- UUD RI. “Undang - Undang RI Nomor 34 Tahun 2017” 6 (2017): 5–9.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007
- Wardani, Naniek Sulistyia. “Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Sekolah Berkarakter.” *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no. 3 (2015): 12.
- Yumnah, Siti. “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Toleransi.” *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 11–19.
- Zazin Nur, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan (teori dan aplikasi)*, Jogjakarta: ArRuzzmedia. 2011



LAMPIRAN-LAMPIRAN

PAREPARE

Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari IAIN Parepare

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : Jl. Amal Bakri No. 08 Soreang Parepare 91132 ̄ 04211 21397 Fax:24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.4823/In.39/FTAR.01/PP.00.9/12/2022 08 Desember 2022
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Provinsi Sulawesi Selatan
di,-
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.
Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Andi Suci Astika Sari
Tempat/Tgl. Lahir : Laikang, 3 Agustus 2000
NIM : 18.1900.032
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah/ Manajemen Pendidikan Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Laikang, Desa Talaka, Kec. Ma'rang, Kab. Pangkep

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peranan Kepala Sekolah Dalam Mengintegrasikan Penanaman Nilai-Nilai Budaya Di SMAN 3 Parepare". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Desember 2022 sampai bulan Januari Tahun 2023. Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Wakil Dekan I,
Bahtiar, M.A.



Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah

Surat Pernyataan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Hamzah Wakkeang, S.Pd., M.Pd.
NIP : 19680506 199512 1 006
Jabatan : Kepala Sekolah SMAN 3 Parepare
Alamat : BTN Timuraama A13/7 Parepare.

Menyatakan bahwa

Nama : Andi Suci Astika Sari
Nim : 18-1900-032

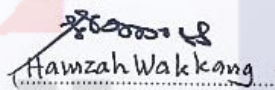
Program Studi: Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul penelitian "Peranan Kepala Sekolah Dalam Mengintegrasikan Penanaman Nilai-Nilai Budaya Di SMAN 3 Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 Desember 2022
Informan,


(Hamzah Wakkeang...)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Asmar Pawellangi
NIP : 196812311992031078
Jabatan : Wakilde Kesiswaan
Alamat : Brunas Welke F 126.

Menyatakan bahwa

Nama : Andi Suci Astika Sari

Nim : 18.1900.032

Program Studi: Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul penelitian "Peranan Kepala Sekolah Dalam Mengintegrasikan Penanaman Nilai-Nilai Budaya Di SMAN 3 Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 19 Desember 2022

Informan,

(ASMAR PAWELLANGI)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : *Andi Muhlis, S.Pd.*

NIP :

Jabatan : *Staf TU*

Alamat : *Jl. Maminggal*

Menyatakan bahwa

Nama : *Andi Suci Astika Sari*

Nim : *18.1900.032*

Program Studi: *Manajemen Pendidikan Islam*

Fakultas : *Tarbiyah*

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul penelitian "Peranan Kepala Sekolah Dalam Mengintegrasikan Penanaman Nilai-Nilai Budaya Di SMAN 3 Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 Desember 2022

Informan,

(Andi Muhlis, S.Pd.)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh. Devry

Jabatan : Siswa

Alamat : Jl Poros Pinrang pase (labilu-bilu)

Menyatakan bahwa:

Nama : Andi Suci Astika Sari

Nim : 18-1900-032

Program Studi: Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul penelitian **“Peranan Kepala Sekolah Dalam Mengintegrasikan Penanaman Nilai-Nilai Budaya Di SMAN 3 Parepare”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 Desember 2022
Informan,


(.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Aisyah
Jabatan : Wakil ketua OSIS Periode 2022/2023
Alamat : Jln-Sumur Jodoh Cempae

Menyatakan bahwa:

Nama : Andi Suci Astika Sari
Nim : 12.1900.032

Program Studi: Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul penelitian "Peranan Kepala Sekolah Dalam Mengintegrasikan Penanaman Nilai-Nilai Budaya Di SMAN 3 Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 Desember 2022
Informan,


(.....SITI AISYAH.....)

PAREPARE

Instrument Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl.Amal Bakti No.8 Soreang 911331 Telp. (0421)21307
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI	
Nama Mahasiswa	: Andi Suci Astika Sari
Nim	: 18.1900.032
Fakultas	: Tarbiyah
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian	: Peranan Kepala Sekolah Dalam Mengintegrasikan Penanaman Nilai-nilai Budaya Di SMAN 3 Parepare
PEDOMAN WAWANCARA	
Wawancara dengan Kepala Sekolah	
Identitas Responden	
Nama	:
NIP	:
No.	Pertanyaan
1	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang nilai-nilai budaya?
2	Bagaimana sejarah singkat tentang berdirinya sekolah ini?
3	Bagaimana gambaran umum tentang integrasi penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare?
4	Apa tujuan dilakukanya upaya penanaman nilai-nilai budaya pada siswa SMAN 3 Parepare?


5	Bagaimana pola yang bapak/ibu gunakan dalam mengintegrasikan penanaman nilai-nilai budaya di sekolah?
6	Bagaimana pola dan metode yang dilakukan guru dalam upaya penanaman nilai-nilai budaya pada siswa?
7	Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan penanaman/pelestarian nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare?
8	Apa strategi dan metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai budaya di sekolah?
9	Apa saja faktor pendukung dalam upaya mengintegrasikan penanaman nilai-nilai budaya?
10	Apa saja faktor penghambat dalam upaya mengintegrasikan penanaman nilai-nilai budaya dan bagaimana solusi dari hambatan yang ada?

Parepare, Desember 2022

Mengetahui:


Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


 (Dr. Usman, S.Ag, M.Ag)
 Nip.19700627 200801 1 010


 (Dr. H. Mukhtar Masud, S.Ag, M.A)
 Nip.19690628 200604 1 011

PAREPARE

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331 Telp. (0421)21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Andi Suci Astika Sari
 Nim : 18.1900.032
 Fakultas : Tarbiyah
 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
 Judul Penelitian : Peranan Kepala Sekolah Dalam Mengintegrasikan
 Penanaman Nilai-nilai Budaya Di SMAN 3 Parepare

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Guru/Staf

Identitas Responden

Nama :
 NIP :

No.	Pertanyaan
1	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang nilai-nilai budaya?
2	Bagaimana sejarah singkat tentang berdirinya sekolah ini?
3	Bagaimana hubungan pimpinan terhadap bawahan dalam upaya mengintegrasikan penanaman nilai-nilai budaya pada siswa?
4	Apa peranan kepala sekolah dalam mengintegrasikan penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare?

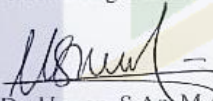
5	Bagaimana peranan kepala sekolah dalam upaya menanamkan nilai-nilai budaya di sekolah?
6	Bagaimana pola dan metode yang dilakukan kepala sekolah dalam upaya penanaman nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare?
7	Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan penanaman/pelestarian nilai-nilai budaya di SMAN 3 Parepare?
8	Apa strategi dan metode yang kepala sekolah lakukan dalam upaya penanaman nilai-nilai budaya pada tenaga pendidik juga peserta didik?
9	Bagaimana kepala sekolah menjalankan peranannya sebagai pendidik, menejer, leader (pemimpin), administrator, supervisor (pengawas), inovator, dan motivator?
10	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penanaman nilai-nilai budaya dan bagaimana solusi dari hambatan yang ada?


Parepare, Desember 2022

Mengetahui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


 (Dr. Usman, S.Ag, M.Ag)
 Nip.19700627 200801 1 010


 (Dr. H. Mukhtar Masud, S.Ag, M.A)
 Nip.19690628 200604 1 011

PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Amal Bakti No.8 Sorong 911331 Telp. (0421)21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Andi Suci Astika Sari
Nim : 18.1900.032
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian : Peranan Kepala Sekolah Dalam Mengintegrasikan Penanaman Nilai-nilai Budaya Di SMAN 3 Parepare

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Siswa

Identitas Responden

Nama :
NIP :

No.	Pertanyaan
1	Bagaiman kesannya sekolah di SMAN 3 Parepare?
2	Kegiatan apa yang disukai ketika belajar di sekolah?
3	Bagaimana sikap guru jika ada ada siswa yang melanggar aturan?
4	Bagaimana peranan kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai budaya di sekolah?
5	Apakah selama proses belajar mengajar, guru juga menerapkan penanaman nilai-nilai budaya?


Parepare, Desember 2022

Mengetahui:

Pembimbing Utama


(Dr. Usman, S.Ag, M.Ag)
Nip.19700627 200801 1 010

Pembimbing Pendamping


(Dr. H. Mukhtar Masud, S.Ag, M.A)
Nip.19690628 200604 1 011

Surat Keterangan Selesai Penelitian


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT.SMA NEGERI 3 PAREPARE
Jalan Pendidikan Parepare Telepon (0421) 22836 Kota Parepare - 91132

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 070/027/UPT.SMA.03/PRP/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala UPT. SMA Negeri 3 Parepare menerangkan bahwa:

Nama	: ANDI SUCI ASTIKA SARI
NIM	: 18.1900.032
Jenis Kelamin	: Perempuan
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Alamat	: Jalan Bakri No.8 Soreang Kota Parepare

Benar yang namanya tersebut diatas telah mengadakan penelitian pada SMA Negeri 3 Parepare dengan Judul Penelitian :

"PERANAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGINTEGRASIKAN PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA DI SMAN 3 PAREPARE"

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 27 Januari 2023
Kepala UPT SMA Negeri 3 Parepare,

HAMZAH WAKKANG, S.Pd, M.Pd
Pangkat : Pembina Tk.1
NIP : 19680506 199512 1 006

Dokumentasi

TATA NILAI BUDAYA KERJA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MEMILIKI INTEGRITAS
Keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan

KREATIF DAN INOVATIF
Memiliki daya cipta : memiliki kemampuan untuk menciptakan hal baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, alat)

INISIATIF
Kemampuan seseorang untuk bertindak melebihi yang Di butuhkan atau yang dituntut dari pekerjaan

PEMBELAJARAN
Selalu berusaha untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalisme

MENJUNJUNG MERITOKRASI
Menjunjung tinggi keadilan dalam pemberian penghargaan bagi karyawan yang kompeten

TERLIBAT AKTIF
Senantiasa berpartisipasi dalam setiap kegiatan

TANPA PAMRIH
Bekerja dengan tulus ikhlas dan penuh dedikasi

REFORMASI BIROKRASI Z1-WBK Kemendikbud BERSIH

10 BUDAYA MALU

1. MALU DATANG TERLAMBAT, PULANG CEPAT
2. MALU SERING IZIN
3. MALU MENUNTUT HAK, TIDAK TAU KEWAJIBAN
4. MALU PULANG LEBIH AWAL
5. MALU TUGAS - TUGAS POKOK TIDAK DIKERJAKAN
6. MALU KARENA BEKERJA TIDAK BERPRESTASI
7. MALU KARENA TIDAK TERLAKSANA CEPAT
8. MALU BERPRILAKU / TIDAK SOPAN
9. MALU TIDAK BERTEGUR SAPA SESAMA TEMAN
10. MALU TIDAK BERPERAN AKTIF DALAM KEBERSIHAN LINGKUNGAN SEKOLAH

Sahabat Keluarga
Kemendikbud dan Kemendiknas

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Negeri dan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN





BIODATA PENULIS



ANDI SUCI ASTIKA SARI, lahir di Laikang pada tanggal 03 Agustus 2000. Anak pertama dari 2 (dua) bersaudara, Ayah “Andi Abbas” dan Ibu “Hasmawati Dg. Bau”. Penulis beralamat di Laikang, Kel. Talaka, Kec. Ma’rang, Kab. Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu pada tahun 2004 Mulai masuk Taman Kanak-kanak Aisyah Laikang, pada tahun 2006 mulai masuk Sekolah Dasar Negeri 16 Laikang dan pada saat sudah naik ke kelas IV kemudian pindah ke SDN 16 Pinrang satu semester (semester pertama) lalu kemudian pindah ke SDN 10 Parepare. Dan pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama (MTsN Ma’rang Pangkep). Kemudian pada tahun 2015 penulis kembali melanjutkan pendidikan di sekolah menengah atas (MAN Pangkajene Kepulauan) dan lulus pada tahun 2018 dan melanjutkan pendidikan Starata 1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dengan mengambil program studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah.

